



*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi*

PADANG

2019

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **FAISAL RABBANI**

No. BP : **1510532032**

Program Studi : **Strata Satu (S-1)**

Jurusan : **Akuntansi**

Judul : ***Expectation Gap* Atas Peran dan Tanggung Jawab Auditor (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Unand dan Auditor di Kota Padang)**

Telah disajikan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil yang diadakan pada tanggal 9 Desember 2019 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 28 Januari 2020

Kepala Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi



Annisa Rahman, SE, M.Si, Ak, CA

Drs. A. Rizal Putra M.Si, Ak, CA

NIP.198309122005012002

NIP. 195909121989031003

	No Alumni Universitas :	FAISAL RABBANI	No Alumni Fakultas :
	BIODATA		

a). Tempat/Tgl Lahir: Bukittinggi / 03 Agustus 1997 b). Nama Orang Tua: Riyad dan Nini c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Akuntansi e).No BP: 1510532032 f). Tanggal Lulus: 28 Januari Januari 2019 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,45 i). Lama studi: 4 Tahun 5 Bulan j). Alamat Orang Tua : Jl. Darma II No 1.A , Komplek Darma Panda, Kelurahan Koto Lalang, Lubuk Kilangan, Padang

Expectation Gap Atas Peran dan Tanggung Jawab Auditor (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Unand dan Auditor di Kota Padang)

Skripsi Oleh: Faisal Rabbani

Pembimbing Drs. A. Rizal Putra MSi, Ak, CA

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an expectation gap on the roles and responsibilities of auditors in accounting students from the beginning of the year to the final year and between the final year students and the auditors themselves. The type of research used is quantitative explorative. The research variable is the expectation gap on the roles and responsibilities of auditors, which is measured using 5 indicators, namely responsibility for fraud, maintaining independence, communicating the results of audits, responsibility for illegal acts of clients and improving audit effectiveness. Research data is primary data obtained using a questionnaire distributed directly and through Google forms. The population in this study were active accounting undergraduate students in the class of 2015, 2016, 2018, and auditors working in public accounting firms in the city of Padang. The number of samples determined was 90 samples for the three groups of respondents. The data is processed using SPSS 23. Because the data is not normal, then testing the hypothesis is done using non-parametric statistics Menn Whitney U. The results of the study show that there are no differences in expectations or expectation gaps on the roles and responsibilities of auditors between accounting students in the early years with students in the year final year, and also between final year students and auditors in the city of Padang.

Keywords: expectation gap, auditor roles and responsibilities, fraud, independence, illegal act

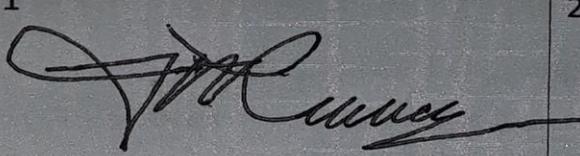
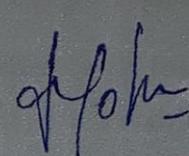
ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor pada mahasiswa akuntansi tahun awal dengan tahun akhir dan antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor sendiri. Jenis penelitian yang digunakan eksploratif kuantitatif. Variabel penelitian adalah *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, yang diukur dengan menggunakan 5 indikator, yaitu tanggung jawab terhadap *fraud*, mempertahankan independensi, pengkomunikasian hasil audit, tanggung jawab terhadap *illegal act* klien dan memperbaiki keefektifan audit. Data penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan secara langsung dan melalui *google form*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi aktif strata satu angkatan 2015, 2016, 2018, dan auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang. Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 90 sampel untuk ketiga kelompok responden. Data diolah menggunakan program SPSS 23. Karena data tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik *non parametric Menn Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan ekspektasi atau *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir, dan juga antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor di kota Padang.

Kata kunci: *expectation gap*, peran dan tanggung jawab auditor, *fraud*, independensi, *illegal act*



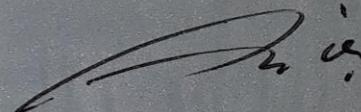
Skripsi ini telah dipertahankan di depan seminar hasil skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 9 Desember 2019 dengan pembimbing dan penguji:

Tanda Tangan	1 	2 
Nama Terang	Drs. A. Rizal Putra M.Si, Ak, CA	Denny Yohana, SE, M.Si, Ak, CA

Mengetahui:

Kepala Program Studi
Akuntansi

Dr. Annisa Rahman, SE, M.Si, Ak, CA
NIP.198309122005012002

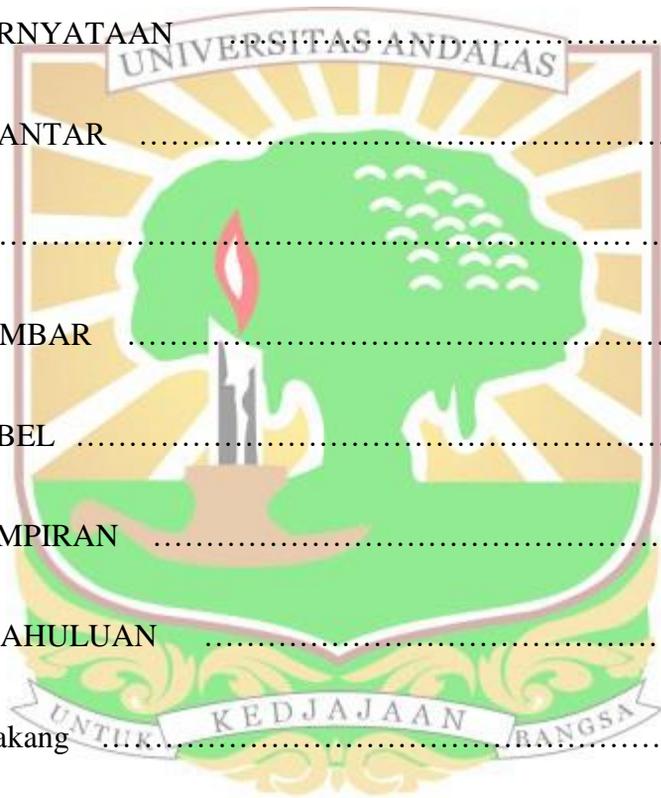

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda Tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda Tangan:

DAFTAR ISI

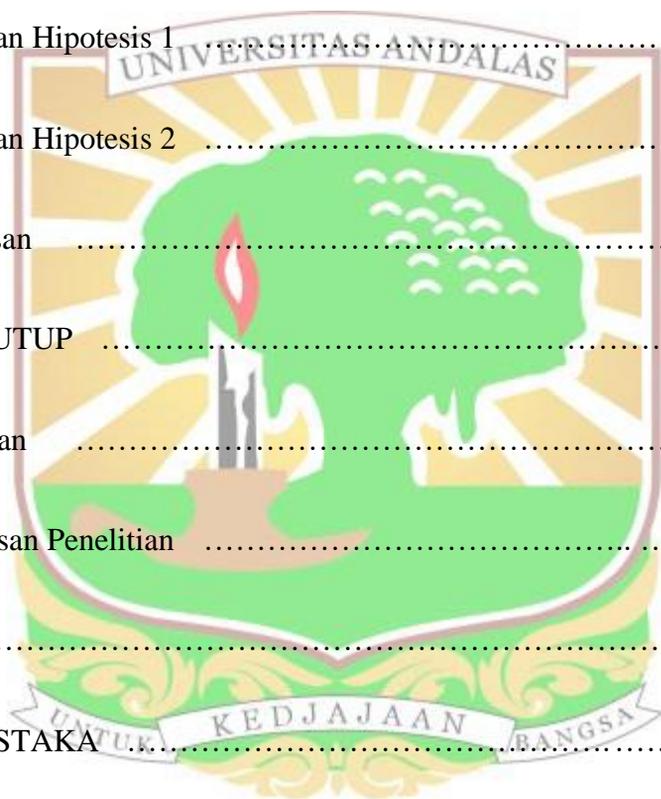
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10



BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Pengertian Auditing	12
2.2 Jenis Auditor	15
2.3 Kegiatan Auditor	16
2.4 Akuntan Publik sebagai Profesi	17
2.5 Peran dan Tanggung Jawab Auditor	19
2.6 <i>Expectation Gap</i>	23
2.7 Peran Pendidikan	33
2.8 Peran Pengalaman Kerja	35
2.9 Penelitian Terdahulu	37
2.10 Kerangka Penelitian	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Desain Penelitian	41
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Variabel Penelitian	42
3.4 Pengukuran Variabel	44
3.4 Teknik Pengujian Data	45
3.5 Teknik Analisis Data	48



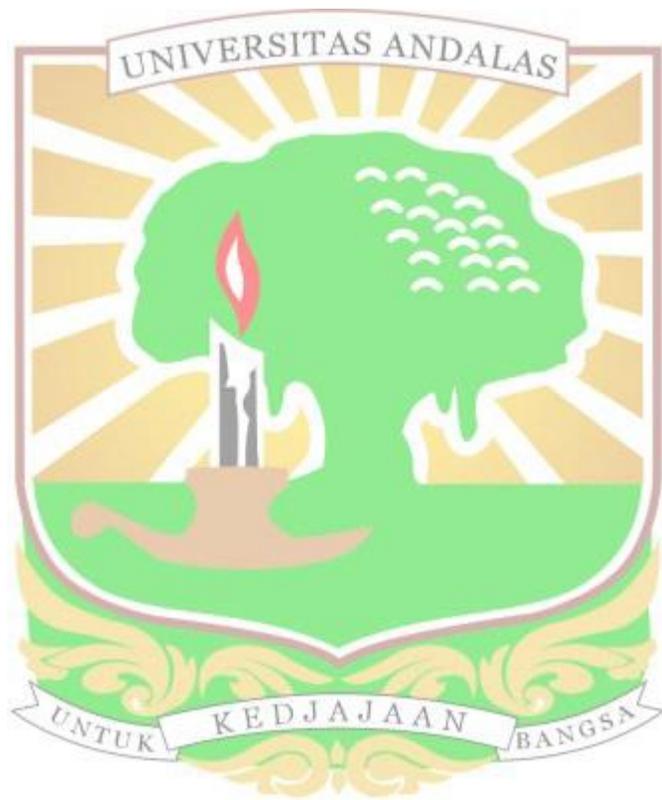
BAB IV PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi dan Analisis Data	50
4.2 Analisis Data	53
4.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data	62
4.4 Pengujian Hipotesis	65
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1	67
4.4.2 Pengujian Hipotesis 2	71
4.5 Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	81
5.3 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	40
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1 Jumlah Kuesioner yang Disebar dan yang Kembali	51
Tabel 4.2 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.3 Latar Belakang Pendidikan, Strata Pendidikan dan Pengalaman Kerja Responden	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Data Responden atas Indikator Tanggung Jawab Mendeteksi dan Melaporkan <i>Error dan Irregularities</i>	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Auditor Mempertahankan Sikap Independensinya (<i>mean</i>)	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Mengkomunikasikan Informasi Yang Bermanfaat dan Sinyal Kelangsungan Hidup Perusahaan (<i>mean</i>)	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Terhadap Tindakan Illegal Klien (<i>mean</i>).....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Meningkatkan Kualitas Audit dan	

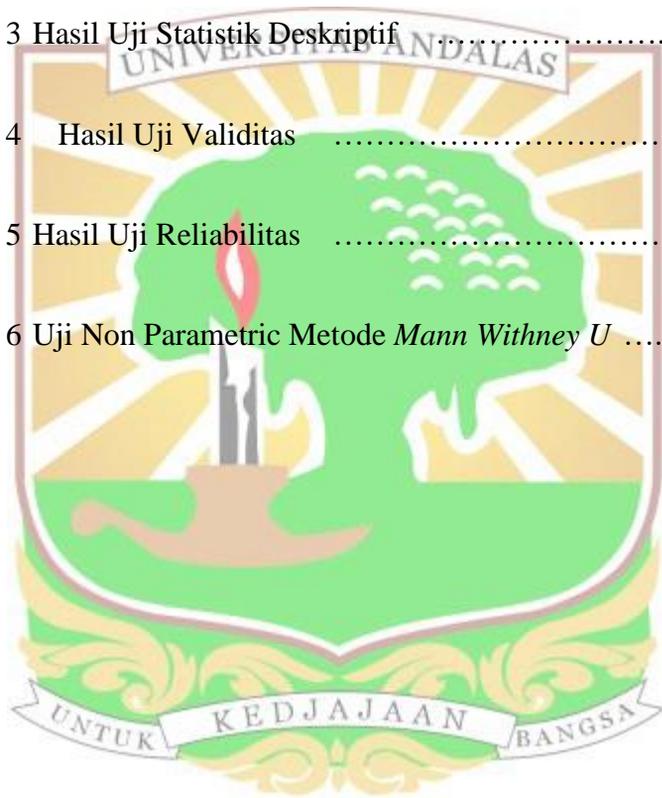
Sumber Daya Manusianya (<i>mean</i>)	60
Tabel 4.9 Uji Validitas	63
Tabel 4.10 Uji Reliabilitas	65
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.12 Uji <i>Mann-Withney U</i> indikator Tanggung Jawab Terhadap <i>Fraud</i>	68
Tabel 4.13 Uji <i>Mann-Withney U</i> indikator Mempertahankan Independensi	68
Tabel 4.14 Uji <i>Mann-Withney U</i> Indikator Pengkomunikasian Hasil Audit	69
Tabel 4.15 Uji <i>Mann-Withney U</i> indikator Tanggung Jawab <i>Illegal Act</i> Klien	70
Tabel 4.16 Uji <i>Mann-Withney U</i> indikator Memperbaiki Keefektifan Audit	71
Tabel 4.17 Uji <i>Mann-Withney U</i> hipotesis 2 indikator Tanggung Jawab terhadap <i>Fraud</i>	72
Tabel 4.18 Uji <i>Mann-Withney U</i> hipotesis 2 indikator Mempertahan- kan Independensi	72
Tabel 4.19 Uji <i>Mann-Withney U</i> hipotesis 2 indikator Pengkomunikasian Hasil Audit	73
Tabel 4.20 Uji <i>Mann-Withney U</i> hipotesis 2 indikator Tanggung Jawab <i>Illegal Act</i> Klien	74

Tabel 4.21 Uji Mann-Withney U hipotesis 2 indikatorMemperbaiki Keefektifan Audit	75
Tabel 4.22 <i>Expectation Gap</i> atas Peran dan Tanggung Jawab Auditor Mahasiswa tahun awal dengan Mahasiswa Tahun akhir	76
Tabel 4.23 <i>Expectation Gap</i> atas Peran dan Tanggung Jawab Auditor Mahasiswa tahun akhir dengan auditor	78



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	86
Lampiran 2 Tabulasi Data	91
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	100
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas	105
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas	114
Lampiran 6 Uji Non Parametric Metode <i>Mann Withney U</i>	115



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai dan memberikan kekuatan bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Expectation Gap Atas Peran dan Tanggung Jawab Auditor (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Unand dan Auditor di Kota Padang)”** ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program S-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah terlibat dan berkontribusi memberikan bantuan, nasihat dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini maupun selama penulis mengikuti pendidikan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas nikmat waktu, tenaga, rezki, kesabaran, dan ikhtiar selama ini akhirnya skripsi ini dapat selesai.
2. Kepada orang tua yang sangat penulis cintai Mama dan Papa yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis selama ini, khususnya ketika penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH sebagai Rektor Universitas Andalas.
4. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, S.E, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Dr. Rahmat Febrianto, S.E, M.Si, CA, Ak, sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
6. Bapak Rahmat Kurniawan, S.E, MA, CA, Ak, CPAI, sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Ibu Dr. Annisa Rahman, S.E, M.Si, Ak, CA selaku Ketua Program Studi

Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

8. Bapak Drs. Iswardi, MM, Ak, CA selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat kepada penulis selama masa kuliah.

9. Bapak Drs. A. Rizal Putra M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing skripsi penulis, terima kasih atas ilmu, waktu, saran, bimbingan, motivasi dan dukungan yang selalu bapak berikan selama bimbingan. Semoga penulis dapat menjadi lulusan yang membanggakan seperti yang bapak harapkan.

10. Ibu Denny Yohana, SE, Msi, Ak, CA selaku dosen penelaah skripsi yang telah memberikan masukan dan perbaikan bagi penulisan skripsi ini.

11. Bapak Drs. Iswardi, MM, Ak, CA dan Ibu Dra. Warnida, MM, Ak, CA selaku dosen penguji ujian komprehensif yang telah meluluskan penulis serta memberikan saran dan masukan untuk kedepannya. Terima kasih banyak atas saran dan masukan untuk masa depannya Pak Bu.

12. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat yang telah diberikan dari awal hingga akhir masa studi penulis.

13. Karyawan-karyawati Biro Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan kemudahan dalam segala bentuk urusan administrasi perkuliahan.

14. Teman-teman Akuntansi 2015 yang banyak membantu selama penulis selama masa perkuliahan yang tidak bisa disebut satu persatu. Mudah-mudahan segala urusan senantiasa dimudahkan Allah.

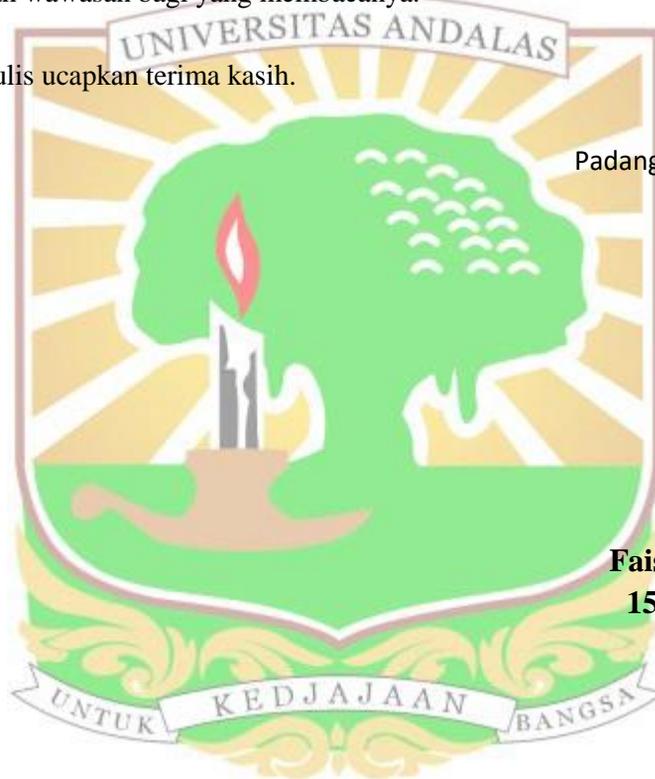
15. Keluarga besar LKEI UNAND khususnya periode dan 2017 - 2018. Terima kasih atas segala pengalaman dan momen yang sangat berharga.

16. Rekan-rekan HIMA Akuntansi Periode 2017/2018 teristimewa Divisi PPA.

17. Serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini yang mana telah berkontribusi dalam kehidupan perkuliahan penulis hingga selesai.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Terima kasih atas semua doa yang diberikan dan segala kritikan serta saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.



Padang, 29 Januari 2019

Penulis

Faisal Rabbani
1510532032

BAB I

PENDAHULUAN

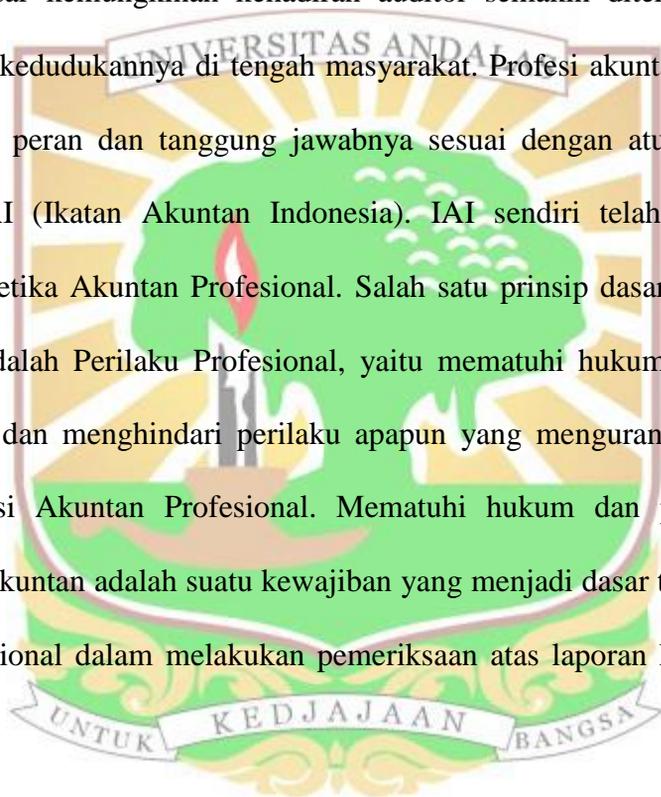
1.1 Latar Belakang

Perkembangan profesi akuntan publik berkaitan erat dengan perkembangan bisnis. Di era globalisasi saat ini, semakin maju dan berkembang suatu bisnis maka semakin maju dan berkembang pula peran profesi akuntan publik dalam hal mengaudit laporan pertanggung-jawaban keuangan suatu perusahaan. Laporan pertanggung jawaban yang dimaksud adalah laporan keuangan. Laporan Keuangan adalah gambaran dari hasil kinerja sebuah entitas. Esensinya adalah landasan keputusan bagi banyak pihak, seperti investor, kreditor, agen pemerintah, karyawan dan masyarakat umum secara luas. Oleh karena itu laporan keuangan hendaknya menggambarkan kondisi sebenarnya dari entitas tersebut. Laporan keuangan hendaknya jangan disisipi dengan keinginan manajemen tertentu, seperti adanya tindakan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan hasil tertentu yang diinginkan. Alasan inilah yang menyebabkan perlunya pemeriksaan oleh auditor sebagai akuntan publik atas laporan keuangan tersebut.

Profesi akuntan publik di Indonesia akan mengalami tantangan yang semakin berat dimasa yang akan datang. Seiring dengan diterapkannya teknologi revolusi industry 4.0, dimana akan terjadi perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang dan juga segala bentuk liberalism perdagangan, baik sektor barang maupun jasa yang akan berlaku secara penuh. Oleh karena itu, dengan banyaknya tuntutan terhadap auditor di era globalisasi

dan industry 4.0, membuat seorang auditor yang berprofesi sebagai akuntan publik harus memiliki sikap profesional, pengetahuan dan pengalaman kerja yang mumpuni.

Jadi kesiapan profesi mutlak diperlukan, baik karakter, pengetahuan maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya kepada masyarakat para pengguna jasa audit. Sehingga apabila harapan dari masyarakat terpenuhi, besar kemungkinan kehadiran auditor semakin diterima, dan akan semakin baik kedudukannya di tengah masyarakat. Profesi akuntan publik harus melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). IAI sendiri telah mengeluarkan prinsip dasar etika Akuntan Profesional. Salah satu prinsip dasar etika Akuntan Profesional adalah Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku oleh akuntan adalah suatu kewajiban yang menjadi dasar tanggung jawab auditor profesional dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan.



Tanggung jawab auditor sebagai akuntan publik adalah melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Jusup, 2010). Secara umum, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses audit terhadap laporan keuangan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen bebas dari salah saji material dengan mengacu pada bukti yang benar-benar memadai. Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi berbagai jenis salah saji material,

termasuk kesalahan (*error*), penyimpangan (*irregularities*) dan juga tindakan yang dilakukan, yang melawan hukum ataupun peraturan yang berlaku.

Laporan Keuangan hasil audit tersebut, nantinya akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonominya. Oleh karena itu, pemakai laporan keuangan menuntut laporan keuangan hasil audit tersebut, dapat dipercaya dan menyediakan informasi yang lebih lengkap dan benar sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Harapan para pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan hasil audit tersebut, terkadang melebihi apa yang menjadi tanggung jawab auditor (Guy dan Sullivan, 1988). Para pengguna laporan keuangan menganggap bahwa apabila laporan keuangan telah diaudit, berarti laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji, sehingga mereka memandang auditor sebagai penjamin laporan keuangan tersebut. Sementara sebagaimana kita tahu audit memiliki berbagai keterbatasan. Sehingga auditor hanya mau memberikan keyakinan yang memadai dalam auditnya, bukan sebagai penjamin bahwa laporan keuangan akan bebas dari salah saji material. Perbedaan atas apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan percayai atau harapkan dari auditor dengan apa yang akuntan atau auditor yakini tanggung jawab yang diberikannya (Guy dan Sullivan (1988), dalam Yeni (2000), inilah yang disebut dengan *expectation gap*.

Han (2002) juga menyatakan *expectation gap* terjadi ketika adanya perbedaan antara apa yang masyarakat atau pemakai laporan keuangan harapkan dari auditor dan apa yang sebenarnya dilakukan oleh auditor. Perbedaan pandangan masyarakat atau pengguna laporan keuangan dengan auditor ini, terutama atas peran dan tanggung jawab auditor terhadap laporan keuangan.

Pengguna laporan keuangan selalu beranggapan bahwa auditor mampu melakukan lebih dari yang seharusnya dilakukan, namun auditor hanya menjalankan proses audit sesuai dengan tanggung jawab dan perannya didalam proses audit berdasarkan Standar Auditing (Yeni, 2000). Jadi, *expectation gap* merupakan *gap* atau jarak yang muncul antara pandangan oleh auditor sebagai pengaudit laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan hasil audit tersebut.

Guy dan Sullivan (1988) dalam Yeni (2000) menyatakan bahwa, ekspektasi (*expectation*) masyarakat dan pemakai laporan keuangan adalah mereka meyakini bahwa auditor akan bertanggung jawab: (1) mendeteksi, melaporkan kecurangan dan tindakan illegal, (2) memperbaiki keefektifan audit, (3) pengkomunikasian hasil audit kepada pemakai laporan keuangan, termasuk peringatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis, (4) mengkomunikasikan dengan lebih intensif kepada komite audit atau yang berkepentingan lainnya terhadap laporan keuangan. Guy dan Sullivan (1988) juga menyatakan bahwa terkadang pengguna laporan keuangan beranggapan, auditor memainkan peran sebagai mata-mata yang melindungi para pemakai laporan keuangan dari adanya kecurangan. Ini berarti, auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan berusaha untuk melindungi kepentingan publik dalam hal pengambilan keputusan.

Expectation gap sebenarnya dapat diminimalkan terjadinya, sehingga berbagai kasus gugatan hukum dapat dihindari. Yeni (2000) menyatakan *expectation gap* dapat diminimalkan jika standar yang dikeluarkan profesi benar-benar dapat dilaksanakan oleh auditor. Gramling & Wallacee, (1996) menyatakan *expectation gap* antara pengguna laporan keuangan dengan auditor atas peran dan

tanggung jawab auditor ini dapat dikurangi dengan merevisi peraturan atau standar audit yang ada. Di samping itu negosiasi atau dengan memberikan sosialisasi atau edukasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan profesi audit yaitu pengguna laporan keuangan, termasuk dengan lembaga pendidikan akuntansi juga dapat dilakukan untuk mengurangi *expectation gap* tersebut. Pendidikan akuntansi, khususnya pengajaran auditing di Perguruan tinggi diharapkan mampu mengurangi kesenjangan dalam hal peran dan tanggung jawab auditor.

Pendidikan sangat penting peranannya dalam mengantarkan manusia atau anak didik menjadi manusia yang berkualitas, berintelektual dan jauh dari kebodohan (Yuliana, 2015). Manusia yang berpendidikan tentu akan berbeda dengan manusia yang tidak berpendidikan, baik dalam hal cara bersikapnya, cara bertutur katanya, cara pandangnya dan juga dalam menjaga emosinya. Hal ini tentu disebabkan karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan pengalaman, tentu akan berpengaruh dalam peningkatan cara berfikir, kemampuan menganalisa dan daya imajinasi. Jadi pendidikan akan memberikan banyak pengetahuan tentang berbagai hal dan ini akan membentuk pandangan bagi kehidupan dan pada akhirnya akan membentuk sudut pandang kehidupan (Haryati, 2014).

Pengalaman kerja juga penting dimiliki oleh seseorang agar orang tersebut mampu bertindak lebih tepat atas suatu keadaan yang ditemui dalam menjalani pekerjaannya. Dengan bekerja, seseorang akan memiliki pengalaman dalam proses mempelajari kemampuan baru, mempelajari karakter orang lain, dan mengembangkan keterampilan secara maksimal. Jadi pengalaman kerja yang

dimiliki seseorang, akan membuat seseorang tidak akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaannya (Melisa, 2018).

Penelitian mengenai *expectation gap* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti: Maryana Ferra, Ridhawati Rakhmi dan Elmoulika (2017), Sri Puspawati Ana dan Sarsiti (2013), Setyorini Diah Ananta (2010), Yuliati Retno, Winarna Jaka dan Setiawan Doddy (2007), Yeni (2000). Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan atas subjek penelitiannya. Pada penelitian Maryana *et al*, (2017) yang meneliti mengenai persepsi mahasiswa akuntansi STIE nasional Banjarmasin tentang *expectation gap* dan tanggung jawab auditor ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2000) mengenai persepsi mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor: studi empiris mengenai *expectation gap*, yang memiliki kesamaan yakni pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor. Maryana *et al*, (2017) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin yang belum bekerja dan sudah bekerja mengenai *expectation gap*. Untuk tanggung jawab auditor yakni terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin yang belum bekerja dan yang sudah bekerja. Sedangkan penelitian oleh Yeni (2000) menyimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa dan auditor mengenai peran dan tanggung jawab auditor.

Sedangkan penelitian oleh Puspawati dan Sarsiti (2013) dan penelitian oleh Yeni (2000) juga memiliki kesamaan yakni pada faktor perbedaan persepsi antar pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor,

dimana Puspadewi dan Sarsiti (2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antar pemakai laporan keuangan yaitu antara perusahaan dan investor terhadap peran dan tanggung jawab auditor. Yeni (2000) juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor dengan pemakai laporan keuangan mengenai peran dan tanggung jawab auditor.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2010) dan Yuliati *et all* (2007), dimana Setyorini (2010) melakukan penelitian tentang analisis audit *expectation gap* pada pemerintah daerah (studi empiris di kabupaten Sragen), dimana subjek atas *expectation gap*nya adalah pemerintah daerah. Sedangkan Yuliati *et all* (2007) melakukan penelitian mengenai *expectation gap* antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah, dimana subjek atas *expectation gap*nya adalah pemakai laporan keuangan pemerintah dan juga auditor pemerintah. Penelitian oleh Setyorini (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat audit *expectation gap* antara auditor pemerintah BPK dan pengguna laporan keuangan pemerintah, yaitu anggota DPRD, pegawai DPPKAD dan masyarakat pembayar pajak daerah dilihat dari sisi peran auditor, dari sisi independensi auditor, dan dari sisi pengauditan audit. Sedangkan penelitian oleh Yuliati *et all* (2007) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat *expectation gap* antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah pada faktor mengkomunikasikan hasil audit dan pada faktor memperbaiki keefektifan audit. Sedangkan untuk hasil pengujian per faktornya menunjukkan bahwa tidak terdapat *expectation gap* antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah pada

faktor mendeteksi dan melaporkan kecurangan dan juga pada faktor mempertahankan sikap independensi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis ingin melanjutkan penelitian terdahulu dengan judul *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, studi empiris atas mahasiswa akuntansi Unand dan auditor di kota Padang. Untuk kelompok responden mahasiswa terbagi menjadi dua, yakni mahasiswa akuntansi tahun awal atau yang belum mengambil mata kuliah auditing, dan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing atau mahasiswa yang sedang dalam penyelesaian studinya. Dan untuk kelompok responden auditor adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang ada di kota Padang. Penelitian ini yang pertama bertujuan untuk mengukur tingkat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir, dimana peneliti menduga materi perkuliahan mampu membuat mahasiswa tahun akhir memahami peran dan tanggung jawab auditor yang seharusnya. Kedua penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun akhir yang belum menjadi praktisi atau menjadi auditor dengan auditor yang sudah bekerja di kantor akuntan publik, dimana peneliti menduga pengalaman praktek mampu mengubah cara pandang mereka terhadap peran dan tanggung jawab yang harus mereka pikul.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat *expetation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal yang belum memperoleh pengetahuan auditing dengan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau yang telah memperoleh mata kuliah auditing.
2. Apakah terdapat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun akhir dengan auditor yang telah bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur ada atau tidaknya *expetation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal yang belum memperoleh pengetahuan auditig dan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau yang telah memperoleh mata kuliah auditing.
2. Untuk mengukur ada atau tidaknya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun akhir dengan auditor yang telah bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi penulis, manfaat penelitian bagi penulis adalah memberi sumbangan ilmu dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan sebagai sarana untuk penerapan teori teori yang diperoleh selama kuliah, khususnya terkait dengan pemahaman dibidang audit.
- 2) Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan tambahan dalam membuat penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan gagasan dan ide dalam upaya penerapan ilmu.

- 3) Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pemikiran dari masyarakat umum mengenai peran serta tanggung jawab auditor yang sebenarnya saat melakukan proses audit, sehingga masyarakat ataupun pengguna laporan keuangan mengerti dan paham tentang tanggung jawab auditor yang sesungguhnya dan pengguna laporan tidak berharap terlalu besar terhadap auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

✓ **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah mengenai topik yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara ringkas mengenai isi dari setiap bab.

✓ **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

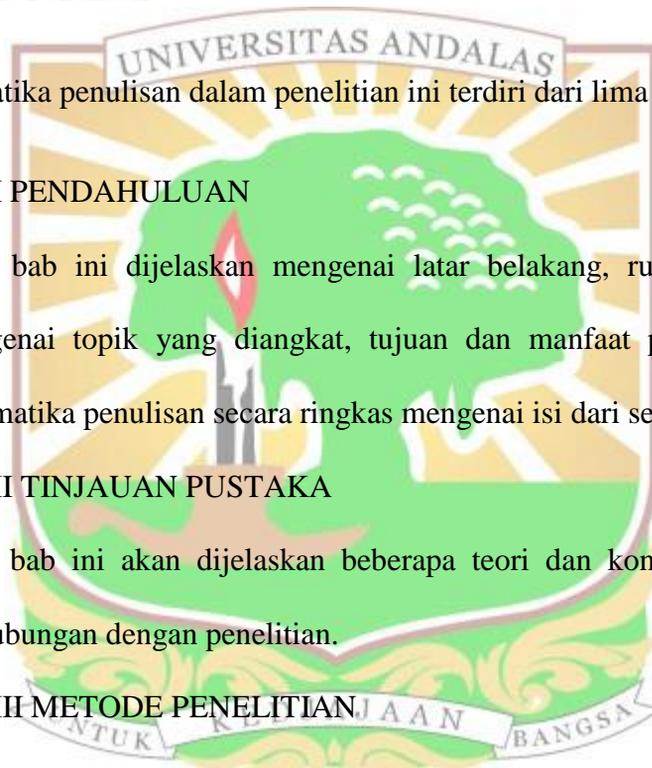
Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan penelitian.

✓ **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta alat analisis.

✓ **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini membahas analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data



tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban dari penelitian ini.

✓ BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran yang diperlukan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.



2.1. Pengertian Auditing

Auditing adalah Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh profesi akuntan publik yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti bukti pendukungnya yang bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan entitas tersebut. (Mulyadi, 2002).

Sedangkan menurut Kell et all (2001) auditing adalah

a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to interested users.

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat dan opini atas kewajaran posisi keuangan, hasil usaha sebuah entitas, perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Auditing merupakan salah satu bentuk attestasi. Attestasi merupakan komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai reliabilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya. Seorang akuntan publik dalam perannya sebagai auditor memberikan attestasi mengenai kewajaran dari laporan keuangan sebuah entitas. Akuntan publik juga membuat jasa attestasi lainnya, seperti membuat laporan keuangan prospektif dan laporan mengenai *internal control*. Mulyadi (2002) menyatakan, seorang akuntan publik dalam perannya sebagai auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik dapat memberikan jasanya pada entitas berupa:

1. Jasa Attestasi

Jasa attestasi adalah jasa dimana kantor akuntan publik mengeluarkan suatu komunikasi tertulis yang menyatakan suatu kesimpulan tentang kehandalan suatu asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab pihak manajemen. Jasa attestasi dapat dikelompokkan menjadi 4 tipe :

A. Audit. Jasa audit merupakan perolehan dan evaluasi bukti tentang suatu laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen. Kantor akuntan akan mengeluarkan suatu opini apakah laporan yang disajikan wajar, sesuai dengan peraturan dan ketentuan beserta standar standar yang mengatur didalamnya.

B. Pemeriksaan atau *Examination*

Istilah pemeriksaan digunakan untuk jasa lain yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik yang berupa pernyataan suatu pendapat atas kesesuaian asersi yang dibuat oleh pihak lain dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam menghasilkan jasa pemeriksaan, akuntan publik memberi keyakinan positif terhadap asersi yang dibuat oleh manajemen.

C. *Review*

Jasa *review* merupakan jasa yang diberikan atas permintaan terhadap keterangan dan prosedur analitik terhadap informasi keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan keyakinan negatif atas asersi yang terkandung didalam laporan keuangan entitas. Keyakinan negatif lebih rendah tingkatannya dari pada tingkatan keyakinan positif yang diberikan oleh akuntan publik dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan, karena lingkup prosedur yang digunakan oleh akuntan publik dalam pengumpulan bukti lebih sempit dalam jasa *review* dibandingkan dengan yang digunakan dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan.

D. Prosedur yang disepakati.

Jasa attestasi atas asersi manajemen dapat dilakukan oleh akuntan publik berdasarkan prosedur yang telah disepakati antara klien dengan akuntan publik. Lingkup pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik dalam menghasilkan jasa attestasi dengan prosedur yang disepakati lebih sempit dibandingkan dengan audit dan pemeriksaan.

2. Jasa *Non assurance*

Jasa *Nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, dan bentuk lain keyakinan. Jenis jasa *non assurance* yang dihasilkan oleh akuntan publik adalah jasa kompilasi, jasa perpajakan, jasa konsultasi. Dalam jasa kompilasi akuntan publik melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya, seperti pencatatan (baik manual maupun komputer) transaksi akuntansi bagi kliennya sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Jasa perpajakan meliputi bantuan yang diberikan oleh akuntan publik kepada kliennya dalam pengisian surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan bertindak mewakili kliennya dalam menghadapi masalah perpajakan. Selanjutnya jasa konsultasi diatur dalam standar jasa konsultasi yang meliputi jasa konsultasi, jasa pemberian saran profesional, jasa implementasi, jasa transaksi, jasa penyediaan staff dan jasa pendukung lainnya, dan jasa produk.

2.2 Jenis Auditor

Auditor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti pemeriksaan (Arens, 2004). Menurut Mulyadi (2002) auditor dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan:

A. Auditor Internal, yaitu pihak independen yang bekerja kepada suatu entitas untuk melakukan proses audit bagi kepentingan manajemen, dimana tugas utamanya adalah untuk menentukan dan menilai kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen apakah sudah dipatuhi atau tidak, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan entitas, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai divisi entitas.

B. Auditor External adalah pihak independen yang bekerja diluar entitas yang bergerak didalam organisasi tersendiri yang memberikan jasa audit profesionalnya kepada pihak external. Menurut Mahmudi (2007) auditor memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi audit (pemeriksaan) dan fungsi attestasi (Pemberian pendapat/ opini). Fungsi audit bisa dilakukan oleh auditor internal dan auditor external, tetapi fungsi attestasi hanya dapat dilakukan oleh auditor external yang independen. Auditor External yang independen adalah auditor yang secara struktural tidak berada dibawah manajemen dan tidak bertanggung jawab langsung kepada manajemen. Auditor external merupakan pihak luar yang berfungsi sebagai penilai dan menilai kinerja manajemen entitas.

C. Auditor Pemerintah adalah pihak independen atau auditor yang bekerja bagi kepentingan pemerintah, dimana tugas utama dari auditor pemerintah ini adalah melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit unit organisasi ataupun entitas pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintah.

2.3 Kegiatan Auditor

Auditor sebagai pihak independen melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen. Auditor juga memeriksa catatan pembukuan dan bukti pendukungnya. Laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor terdiri atas laporan posisi keuangan (Neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Catatan pembukuan terdiri atas buku harian (buku kas, buku penjualan, buku pembelian, buku serba serbi), buku besar dan sub buku besar (piutang, liabilitas, aset tetap, kartu persediaan). Sedangkan bukti

pemeriksaan antara lain bukti penerimaan dan pengeluaran kas, faktur penjualan, journal voucher dan lain lain.

Pemeriksaan yang dilaksanakan auditor harus dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik harus berpedoman kepada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), mentaati Kode Etik IAI dan aturan Etika Profesi Akuntan Publik serta mematuhi Standar Pengendalian Mutu. Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sistematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaaan dimulai, dengan membuat *Audit Plan*. Didalam *audit plan* hendaknya mencantumkan kapan pemeriksaan dimulai, berapa lama jangka waktu pemeriksaan diperkirakan, kapan laporan harus selesai, berapa orang audit staff yang ditugaskan dalam proses audit, masalah masalah yang diperkirakan akan dihadapi dibidang auditing, akuntansi dan perpajakan dan lain-lain. Didalam *audit plan* auditor harus menetapkan batas materialitas dan memperhitungkan resiko audit.

Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara kritis, pemeriksaan harus dipimpin oleh seorang yang mempunyai gelar akuntan (*registered accountant*) bersertifikasi CPA dan mempunyai izin praktik sebagai akuntan publik dari menteri keuangan. Pelaksana pemeriksa haruslah mempunyai pendidikan, pengalaman, dan keahlian di bidang akuntansi.

2.4 Akuntan Publik sebagai profesi.

Profesi seorang akuntan publik dikenal oleh masyarakat berdasarkan jasa audit yang disediakan bagi pengguna informasi keuangan. Hadir dan berkembangnya profesi akuntan publik disebuah negara sejalan dengan

berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan dinegara tersebut. Jika perusahaan disuatu negara masih berskala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membelanjai usahanya, maka jasa audit masih belum diperlukan oleh perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya apabila perusahaan pada sebuah negara sudah berbadan hukum berupa perseroan terbatas yang bersifat terbuka, dimana perusahaan tersebut sudah mencatatkan saham perusahaannya dan sudah dijual pada masyarakat melalui pasar modal dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan, maka perusahaan tersebut sangat memerlukan jasa audit atas laporan keuangan entitas tersebut. Dalam bentuk badan usaha ini, pemilik perusahaan menanamkan dana mereka dalam perusahaan, dan manajemen perusahaan berkewajiban mempertanggung jawabkan dana yang dipercayakan kepada mereka.

Profesi akutan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:3). Auditor merupakan profesi yang memberikan jasanya kepada masyarakat terutama didalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Profesi akutan publik ini memiliki tanggung jawab terhadap entitas dalam meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga pengguna laporan keuagan memperoleh informasi atas laporan keuagan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan tersebut . Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan

adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut

2.5 Peran dan Tanggung jawab Auditor

Auditor mempunyai peran yang sangat strategis, karena pendapat yang dinyatakan oleh auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan hasil audit untuk membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi untuk melindungi pihak yang berkepentingan, dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan banyak pihak, seperti investor, kreditor, agen pemerintah, karyawan dan masyarakat umum secara luas. Auditor juga berfungsi untuk mendukung pihak manajemen dalam pertanggung jawaban kepada pemilik dan juga memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakaiannya.

Tanpa adanya jasa dari akuntan publik, manajemen perusahaan tidak dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya, karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen perusahaan mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lain. Laporan keuangan hendaknya jangan disisipi dengan keinginan manajemen tertentu, seperti adanya tindakan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan hasil tertentu yang diinginkan. Alasan ini yang menyebabkan perlunya pemeriksaan auditor sebagai akuntan publik atas

laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu auditor harus mematuhi prinsip akuntansi diterima umum, standar auditing dan kode etik (SPAP, 2001:44). Peran dan tanggung jawab auditor saat ini dirasakan semakin meluas, sesuai dengan perkembangan kemajuan dan didukung juga oleh perhatian pemerintah.

Dengan besarnya tanggung jawab auditor yang harus diembannya, maka auditor haruslah memiliki kesiapan profesi mutlak yang diperlukan, baik karakter seorang auditor, pengetahuan maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya kepada masyarakat para pengguna jasa auditor. Sehingga apabila tanggung jawab auditor terlaksanakan dan harapan dari masyarakat sebagai pengguna laporan terpenuhi, besar kemungkinan kehadiran auditor semakin diterima, dan akan semakin baik kedudukannya di tengah masyarakat. Profesi akuntan publik melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan IAI. IAI sendiri telah mengeluarkan prinsip prinsip dasar etika Akuntan Profesional, Salah satu prinsip dasar etika Akuntan Profesional adalah Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional. Mematuhi hukum dan dan peraturan yang berlaku oleh akuntan adalah suatu kewajiban yang menjadi dasar tanggung jawab auditor profesional dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Tanggung jawab auditor sebagai akuntan publik adalah melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Jusup, 2010). Secara umum, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses audit terhadap laporan keuangan untuk memperoleh keyakinan memadai

bahwa laporan keuangan yang di terbitkan oleh manajemen bebas dari salah saji material dengan mengacu pada bukti bukti yang benar benar memadai. Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi berbagai jenis salah saji material, termasuk kesalahan kesalahan, penyimpangan dan juga tindakan dilakukan yang melawan hukum ataupun peraturan yang berlaku. Lebih rinci mengenai peran dan tanggung jawab auditor dapat ditemukan pada makalah ketua umum IAI, Soedarjono, (EZH, 1999)

1. Tanggung jawab terhadap opini yang diberikan. Tanggung jawab ini hanya sebatas opini yang diberikan, sedangkan laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi yang diterima dari pihak manajemen melalui proses audit.

2. Tanggung jawab terhadap profesi. Yakni dengan mematuhi seluruh standar dan juga ketentuan yang telah dikeluarkan oleh IAI, termasuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku, standar auditing dan kode etik akuntan Indonesia.

3. Tanggung jawab terhadap klien. Auditor akan dianggap lalai apabila tidak melaksanakan kewajiban pekerjaan dengan seksama dan tidak menggunakan kemahiran profesionalnya dalam menjalankan kewajibannya.

4. Tanggung jawab untuk mengungkapkan kecurangan. Umumnya suatu kecurangan yang besar wajib hendaknya diketahui oleh akuntan publik dan akuntan publik hendaknya harus bertanggung jawab mengungkapkan kecurangan yang terjadi tersebut.

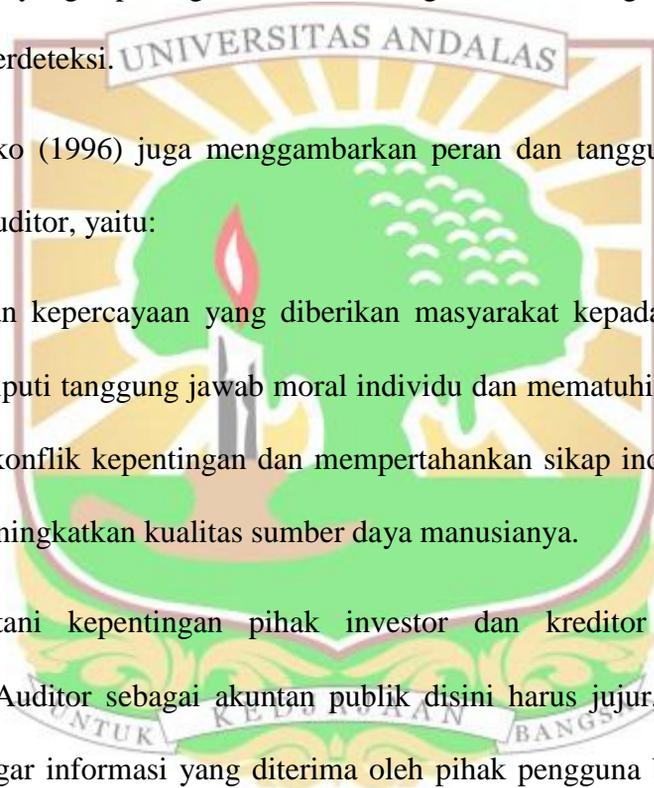
5. Tanggung jawab terhadap pihak ketiga. Auditor bertanggung jawab terhadap investor maupun kepada kreditor, sebagai pihak ketiga perusahaan. Auditor

bertanggung jawab terhadap kelalaian dalam auditnya, jika hasil auditnya digunakan oleh pihak ketiga untuk mengambil keputusan bisnis yang dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi mereka.

6. Tanggung jawab terhadap pihak ketiga atas kecurangan yang tidak ditemukan. Di sini auditor juga bertanggung jawab atas kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi melalui prosedur auditnya. Oleh karena itu auditor harus menyusun prosedur audit yang tepat, agar semua kemungkinan kecurangan material yang terjadi dapat terdeteksi.

Sarwako (1996) juga menggambarkan peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh auditor, yaitu:

1. Mengemban kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab moral individu dan mematuhi standar profesi, menghindari konflik kepentingan dan mempertahankan sikap independensi serta senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.
2. Menjembatani kepentingan pihak investor dan kreditor dengan pihak manajemen. Auditor sebagai akuntan publik disini harus jujur, bijaksana, dan profesional, agar informasi yang diterima oleh pihak pengguna bermanfaat bagi mereka.
3. Mempunyai tanggung jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi tersebut. Seorang auditor harus menjaga kerahasiaan suatu informasi dan memberikan informasi tersebut kepada pihak yang berwenang atas informasi tersebut.



4. Mematuhi semua hukum yang berlaku. Disamping mematuhi aturan profesinya standar auditing dan etika profesi, auditor juga harus mematuhi semua hukum yang berlaku, baik yang mempengaruhi jalannya perusahaan maupun yang mengatur profesi sendiri.

5. Mengungkapkan fakta secara menyeluruh yang ditemukan dari tingkah laku manajemen. Auditor harus akuntabel dalam pekerjaannya, sehingga fakta yang ditemukan selama proses auditnya, termasuk perilaku manajemen selama proses pengumpulan bukti audit, dapat menjadi acuan untuk menyimpulkan hasil audit.

6. Harus mempunyai kecanggihan profesi dibidang *non auditing*, seperti konsultan bisnis dan pajak. Dengan perkembangan kemajuan perusahaan, tuntutan atas profesi akuntan publik makin luas, sehingga Kantor Akuntan Publik harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, agar Kantor Akuntan tetap dapat *survive*.

2.6 *Expectation Gap*

Audit *expectation gap* pertama kali diungkapkan oleh Liggio (1974) yang menyatakan bahwa *expectation gap* muncul karena adanya perbedaan persepsi antara akuntan independen dengan pemakai laporan keuangan mengenai tingkat kinerja yang diharapkan dari profesi akuntan. Pemahaman tentang audit *expectation gap* dikemukakan oleh Epstein dan Geiger (1994), menyatakan bahwa pengetahuan dari pengguna dan faktor komunikasi informasi yang diberikan auditor terhadap pengguna dalam bentuk laporan audit berpengaruh terhadap besarnya ukuran *expectation gap*.

Monroe dan Woodliff (1994) mendefinisikan *expectation gap* sebagai perbedaan antara keyakinan auditor dan masyarakat tentang tugas dan tanggung jawab yang ditanggung oleh auditor, dan pesan yang disampaikan oleh laporan audit. Salah satu tujuan utama dari laporan keuangan adalah mendorong alokasi optimal dari investasi modal dengan menyediakan semua bahan, informasi yang relevan kepada masyarakat pengguna sehingga pengguna tidak salah dalam membuat keputusan. Tujuan dari laporan audit adalah untuk mengungkapkan keberhasilan auditor dalam melakukan proses audit dan juga keberhasilan dalam memverifikasi asersi laporan keuangan. Oleh karena itu, mengkhawatirkan jika terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan pengguna. Dengan demikian, *expectation gap* telah mendorong banyak pertanyaan tentang kualitas audit pada umumnya dan khususnya, kemampuan auditor untuk membuat penilaian dalam ketidakpastian *going concern* (Aljaadi, 2009).

Porter (1988) *identified two components of the audit expectation gap:*

- a) the difference between what society expects auditors to achieve and what they can reasonably expect to accomplish (designated the 'reasonableness gap'); and*
- b) the difference between the responsibilities society reasonably expects of auditors*

Porter (1988) juga mengidentifikasi dua komponen dari audit *expectation gap* yaitu perbedaan antara apa yang masyarakat harapkan dari auditor untuk dicapai dan perbedaan antara tanggung jawab yang diharapkan masyarakat dari auditor. Guy and Sullivan, (1988) juga menjelaskan bahwa *expectation gap* adalah perbedaan pandangan antara apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan percayai atau harapkan dari auditor dengan apa yang auditor yakini tanggung jawab yang diberikannya. Perbedaan pandangan dapat diartikan sebagai

perbedaan harapan antara pengguna laporan keuangan dengan auditor terhadap peran dan tanggung jawab auditor. Harapan para pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan hasil audit terkadang melebihi apa yang menjadi peran dan tanggung jawab auditor. Semakin banyaknya tuntutan dan juga harapan masyarakat mengenai profesionalisme auditor menunjukkan besarnya *expectation gap* (Yeni, 2000). *Expectation gap* terjadi ketika adanya perbedaan antara apa yang pengguna laporan keuangan harapkan dari auditor dan apa yang auditor lakukan sebenarnya.

Perbedaan pandangan masyarakat dengan auditor ini sering terjadi dimana, pengguna laporan keuangan selalu beranggapan bahwa auditor mampu melakukan lebih dari yang seharusnya dilakukan, namun auditor hanya menjalankan proses audit sesuai dengan tanggung jawab dan perannya didalam proses audit. Harapan dari pengguna laporan keuangan dan masyarakat adalah mengharapkan auditor lebih bertanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan dan tindakan ilegal, memperbaiki keefektifan audit dengan mendeteksi salah saji material, mengkomunikasikan kepada pemakai laporan keuangan informasi yang lebih berguna termasuk peringatan awal kemungkinan kegagalan bisnis, dan mengkomunikasikan dengan jelas kepada komite audit dan yang berkepentingan lainnya atau yang bertanggung jawab pada keandalan laporan keuangan.

Boynton and Kell (1996) juga mengungkapkan mengenai harapan dari pengguna laporan keuangan terhadap auditor, berupa:

- Melakukan audit dengan kompeten, jujur, independen dan objektif

- Menyelidiki dan mendeteksi salah saji material yang sengaja dan yang tidak disengaja.
- Mencegah dikeluarkannya laporan keuangan yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan

Harapan pengguna laporan keuangan di atas ternyata sepertinya tidak terpenuhi oleh auditor. Pengguna menyatakan bahwa kegagalan dari bisnis dan kerugian investasi justru terjadi setelah laporan keuangan suatu perusahaan diaudit dan menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor. Mereka beranggapan bahwa suatu kegagalan bisnis dan kerugian investasi ini terjadi sejalan dengan kegagalan audit, namun pada kenyataannya pada sebagian kasus yang terjadi, auditor menyatakan telah melaksanakan tugasnya dalam mengaudit sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku. Akuntan publik sebagai suatu profesi akan tetap eksis ditengah masyarakat apabila jasa yang diberikan oleh auditor mampu memenuhi ekspektasi dan harapan dari pengguna laporan keuangan. Jadi auditor harus bertanggung jawab memenuhi semua harapan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan agar tidak lagi timbul *expectation gap* antara pengguna laporan keuangan dengan auditor. Laporan keuangan diperlukan untuk menunjukkan pandangan yang benar dan adil atas hasil dan posisi keuangan perusahaan (*Best, et al, 2001*). Guy dan sullivan (1988) juga mengungkapkan bahwa ekspektasi masyarakat sebenarnya sudah melebihi opini audit dan perannya sebagai penjamin kewajaran penyajian laporan keuangan. Masalah ini sebenarnya jauh lebih rumit dari apa yang dibayangkan pada penyajian laporan keuangan, termasuk kepada orang-orang yang bertanggung jawab pada pelaporan keuangan. Tanggung jawab keandalan

laporan keuangan ini merupakan suatu rangkaian yang saling tumpang tindih. Manajemen bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan, internal auditor akan bertanggung jawab pada manajemen, direktur dan komite audit bertanggung jawab pada kekeliruan yang mungkin terjadi, dan auditor independen bertanggung jawab mengaudit dan melaporkan temuannya selama memeriksa laporan keuangan. Tanggung jawab auditor dahulu pertama kali muncul memang memberikan jaminan sepenuhnya terhadap kecurangan dan kesalahan manajemen yang disengaja. Tetapi dengan berkembangnya perusahaan dan bertambahnya volume transaksi, tidak mungkin lagi auditor melakukan audit untuk semua transaksi yang terjadi guna mendeteksi kecurangan. Maka munculah konsep memberi jaminan memadai pada pihak eksternal tentang kewajaran penyajian laporan keuangan. Humprey, Moizer & Turley (1993) dalam artikelnya menyebutkan ada 4 masalah yang menjadi pusat perhatian dalam *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, yaitu :

- ◆ Tanggung jawab pendeteksian kecurangan oleh auditor
- ◆ Independensi auditor
- ◆ Pelaporan kepentingan publik
- ◆ Maksud komunikasi auditor

Sedangkan Boynton & Kell (1996) membagi area *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor menjadi 3 yaitu:

- ◆ Pendeteksian dan pelaporan kekeliruan dan ketidak beresan, terutama kecurangan
- ◆ Pendeteksian dan pelaporan tindakan melawan hukum (*illegal act*) oleh klien

- ◆ Melaporkan ketika adanya kesangsian tentang kelangsungan hidup satuan usaha kliennya (*going concern*)

Jadi peran dan tanggung jawab yang harus diemban auditor yang merupakan harapan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidak beresan terutama kecurangan (*fraud*)

Kekeliruan (*error*) maksudnya adalah salah saji atau penghilangan yang dilakukan secara tidak sengaja. Menurut (SPAP seksi 316) kekeliruan dibedakan atas dua yakni: Pertama, kekeliruan dalam hal pengumpulan dan pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan. Kedua estimasi akuntansi yang salah, yang timbul akibat kekhilafan atau penafsiran yang salah terhadap prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Sedangkan ketidak beresan (*irregularities*) adalah salah saji atau penghilangan yang dilakukan secara sengaja, baik itu kecurangan (*fraud*) dan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan (kecurangan manajemen) maupun penyalahgunaan aset ataupun aktiva. Contoh ketidak beresan ini adalah pemalsuan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, penyajian yang salah ataupun penghilangan dengan sengaja suatu transaksi, dan penerapan prinsip akuntansi yang salah. Auditor harus lebih sensitif terhadap kemungkinan ketidakberesan yang material dalam setiap audit yang dilakukannya. Auditor harus hati-hati dalam memperhatikan kemungkinan terjadinya salah saji material yang terjadi baik karena disengaja oleh karyawan atau manajemen entitas.

Auditor dalam memberikan pendapatnya selalu didasari atas keyakinan memadai (*reasonable assurance*), artinya auditor bukanlah sebagai penjamin penuh bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Tetapi apabila auditor menemukan adanya ketidak beresan selama melakukan proses audit, maka auditor berkewajiban melaporkan kepada komite audit atau pihak yang berkepentingan lainnya. Pengungkapan ketidak beresan kepada selain komite audit dan pihak berkepentingan baik manajemen senior klien, dewan komisaris bukan merupakan tanggung jawab dari auditor.

2. Menghindari konflik dan mempertahankan sikap independensi

Independensi bagi seorang auditor adalah kepribadian yang tidak mudah untuk dipengaruhi. Seorang auditor yang memiliki kepribadian yang independen, maka auditor tersebut akan memiliki sikap jujur, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan khusus dengan kliennya, baik dengan manajemen maupun dengan pemilik perusahaan. Penyebab auditor diharuskan independen adalah karena auditor melaksanakan pekerjaannya adalah untuk kepentingan umum sehingga auditor tidak boleh memihak kepada pihak klien, namun haruslah berpihak kepada masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Auditor ditengah masyarakat haruslah mampu menunjukkan bahwa ia memiliki sikap independen, auditor juga harus mampu menghindari keadaan yang membuat masyarakat tidak percaya dengan keindependennya dalam melakukan proses audit. Keadaan ini bisa terjadi ketika seorang auditor yang akan mengaudit suatu entitas, namun ia juga menjabat sebagai direktur entitas tersebut. Mungkin pada keadaan ini auditor berusaha untuk melakukan keahlian profesionalnya secara jujur, namun sangat

sulit tentunya masyarakat mempercayai independensi auditor tersebut. Masyarakat mungkin saja menduga bahwa auditor yang merangkap sekaligus direksi akan mempengaruhi hasil opini yang dikeluarkan, sehingga laporan keuangan hasil audit yang diterbitkan akan dipandang mengandung banyak kesalahan yang disengaja, yang akan menyesatkan publik.

3. Mengkomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan informasi yang lebih berguna tentang sifat dan hasil proses audit, serta memberikan peringatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis.

Peran seorang auditor dalam menghasilkan informasi ditengah masyarakat adalah sebagai jembatan komunikasi efektif antara investor dan kreditor disatu pihak serta manajemen di pihak lain. Agar penghubung ini semakin efektif, data data akuntansi haruslah lebih akurat dan mudah dipercaya dan diterima oleh pengguna laporan keuangan ini. Auditor sebagai perantara antara pengguna laporan keuangan dengan manajemen haruslah bertindak jujur, bijaksana dan professional. Auditor harus mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi secara lengkap dan jujur mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi tersebut. Komunikasi yang dilakukan auditor ada dua yaitu, komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah komunikasi yang terjadi bagi kepentingan perusahaan klien, seperti masalah yang berhubungan dengan struktur pengendalian internal yang kemudian dilaporkan pada komite audit. Sedangkan komunikasi *external* adalah komunikasi yang terjadi ditujukan kepada kepentingan pihak luar perusahaan, seperti pengkomunikasian pertimbangan auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan

hidup entitas. Auditor juga mengkomunikasikan kepada klien berbagai pengamatan dan saran yang menyangkut aktivitas perusahaan klien diluar sistem pengendalian internal. Selain itu auditor harus mengkomunikasikan kepada komite audit tingkat tanggung jawab yang dipikulnya, dan juga menyampaikan bahwa standar yang ditetapkan dalam melakukan proses audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai. Dalam hasil pelaporan, auditor juga harus mengkomunikasikan hasil evaluasi atau opininya kepada pihak lain selain pihak manajemen yakni pemegang saham, kreditor, pemerintah, stakeholders dan lain-lain.

4. Bertanggung jawab menemukan tindakan melawan hukum dari klien

Dalam SPAP seksi 317, pengertian unsur pelanggaran hukum oleh klien adalah pelanggaran terhadap hukum atau peraturan perundang undangan oleh suatu usaha yang laporan keuangannya diaudit atau tindakan manajemen atau tindakan karyawan yang bertindak atas nama suatu usaha. Seseorang dinyatakan melakukan perbuatan melanggar hukum adalah didasarkan kepada penilaian dan nasehat ahli hukum dan bukan didasarkan kepada seorang auditor. Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji akibat adanya unsur pelanggaran hukum yang berpengaruh langsung terhadap penyajian laporan keuangan, sama dengan tanggung jawab dalam mendeteksi adanya kesalahan dan kekeliruan.

Seperti yang kita ketahui dalam menjalankan sebuah usaha, banyak sekali hukum atau peraturan yang mempengaruhi suatu perusahaan, seperti peraturan perdagangan sekuritas, ketenaga kerjaan dan keselamatan kerja, kesehatan

pekerja, lingkungan hidup dan peraturan lainnya. Seluruh peraturan diatas lebih berkaitan dengan aspek operasional entitas dari pada aspek keuangan, sehingga tidak terlalu berdampak langsung kepada laporan keuangan.

Pelanggaran hukum dapat juga berpengaruh langsung dan material pada laporan keuangan. Auditor harus waspada terhadap kemungkinan adanya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh klien. Disini auditor tidak perlu menyusun prosedur audit khusus untuk mendeteksi pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh klien. Jika ada kemungkinan dampak kerugian material terhadap laporan keuangan, barulah auditor merancang prosedur audit khusus terhadap kemungkinan indikasi pelanggaran hukum oleh klien.

5. Senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki keefektifan audit.

Dengan berkembangnya perekonomian negara negara di dunia yang sudah memasuki era industri 4.0, maka kebutuhan ekonomi dunia terhadap profesi akuntan berkualitas yang mampu menunjang gerak dinamika perekonomian global menjadi semakin meningkat. Untuk itu akuntan publik dituntut selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya untuk dapat memberikan jasa kepada masyarakat didalam situasi ekonomi dan usaha yang makin kompleks. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tanggung jawab profesi dan individu yang bersangkutan. Didalam mewujudkan ekspektasi masyarakat terhadap auditor, maka auditor hendaklah mampu menciptakan laporan keuangan bebas dari salah saji material dan mengungkapkan informasi yang penting bagi kepentingan pengambilan keputusan mereka. Seorang auditor apabila ingin

jasanya selalu digunakan oleh masyarakat, maka auditor harus meningkatkan kompetensinya terutama dibidang auditing, komunikasi dan teknologi informasi agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi di saat ini.

2.7 Peran Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu cara membekali seseorang agar memiliki pengetahuan yang diperlukan, ataupun keterampilan yang diperlukan, agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri atau menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Handoko (2002), pendidikan formal yang ditempuh merupakan modal yang penting, karena dengan pendidikan, seseorang mempunyai kemampuan dan dapat dengan mudah mengembangkan diri dalam bidang kerjanya.

Pendidikan juga akan memberikan ilmu pengetahuan berupa teori maupun teknologi sesuai dengan perkembangan di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, pendidikan dengan berbagai programnya akan meningkatkan kemampuan personal seseorang yang akan menunjang pelaksanaan pekerjaan nantinya. Oleh karena itu seringkali perusahaan yang menerima karyawannya, menyesuaikan latar belakang pendidikannya dengan bidang pekerjaan yang akan dijalani karyawan. Karyawan dengan pendidikan yang memadai untuk jabatan dan memiliki pengalaman yang menunjang keterampilan dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan (Davis, 1994).

Jadi, dengan pendidikan pengetahuan seseorang akan bertambah, cara berfikirnya menjadi lebih baik karena wawasan berfikirnya menjadi luas, dan

kemampuan menyelesaikan masalah juga menjadi lebih baik. Hal ini merupakan manfaat yang dirasakan hasil dari suatu pendidikan. Begitu juga pada pendidikan akuntansi, yang diuji pada mahasiswa akuntansi yang kelak akan menjadi seorang auditor, yaitu mahasiswa akuntansi yang belum memperoleh pengetahuan auditing dengan mahasiswa yang telah memperoleh pengetahuan auditing. Hasil penelitian seharusnya terdapat perbedaan persepsi mereka atas tanggung jawab yang harus diemban seorang akuntan publik.

Peneliti sebelumnya yang menguji pengaruh pendidikan atas persepsi mereka terhadap peran dan tanggung jawab auditor belum ada yang melakukan. Ferra et all (2017) hanya menguji persepsi mahasiswa akuntansi yang belum bekerja (kelas pagi) dengan mahasiswa akuntansi yang sudah bekerja (kelas malam). Hasil pengujian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden.

Hipotesis 1: Terdapat perbedaan persepsi (*expectation gap*) atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal dengan mahasiswa akuntansi tahun akhir.

2.8 Peran Pengalaman Kerja

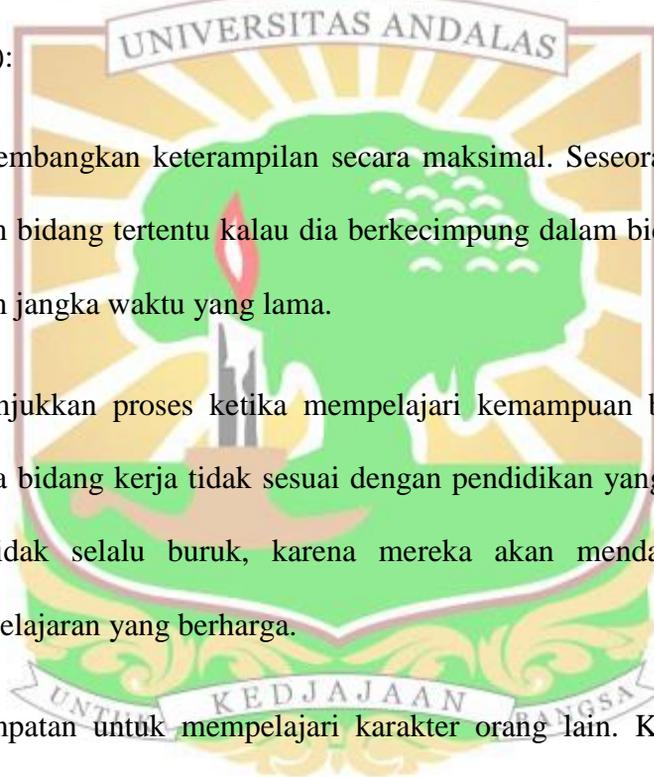
Menurut Foster (2001), pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas atau pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Seseorang akan dikatakan berpengalaman apabila rentang waktu kerjanya cukup untuk membuat mereka memahami seluk beluk pekerjaannya. Adanya pengalaman kerja akan membantu kelancaran dalam menyelesaikan pekerjaan dalam suatu perusahaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sastrohadiwiryo (2003), keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki semakin rendah, sehingga pengalaman merupakan modal utama untuk terjun dalam bidang tertentu. Jadi dapat dikatakan pengalaman kerja merupakan nilai tambah bagi seseorang. Semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tersebut.

Seseorang yang sudah bekerja akan mendapatkan beberapa manfaat berikut

(Melisa, 2018):

- a. Mengembangkan keterampilan secara maksimal. Seseorang akan *expert* dalam bidang tertentu kalau dia berkecimpung dalam bidang yang sama dalam jangka waktu yang lama.
- b. Menunjukkan proses ketika mempelajari kemampuan baru. Ini terjadi ketika bidang kerja tidak sesuai dengan pendidikan yang diperoleh. Hal ini tidak selalu buruk, karena mereka akan mendapatkan banyak pembelajaran yang berharga.
- c. Kesempatan untuk mempelajari karakter orang lain. Ketika seseorang mulai bekerja, akan ada kesulitan untuk memahami karakter orang lain. Tetapi seiring berjalannya waktu, seseorang akan mulai mengenal karakter orang-orang disekitarnya. Dan ini akan membuat dia menjadi lebih bijak dalam menghadapi orang lain.



- d. Menjalin banyak relasi. Dengan semakin lama seseorang bekerja, akan banyak pula kesempatan bertemu orang lain, dan ini merupakan kesempatan untuk menjalin relasi.
- e. Bekal penting untuk keputusan karier di masa depan. Dengan berbekal pengalaman kerja yang dimiliki, seseorang bisa memutuskan bisnis apa yang lebih baik untuk ditekuni dimasa depan.

Jadi dengan pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang, ini akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan maupun keterampilan orang tersebut. Begitu juga dengan auditor yang sudah bekerja, tentu akan lebih mampu memahami dengan lebih baik atas peran dan tanggung jawabnya sebagai auditor. Hasil penelitian sebelumnya seperti Ferra et all (2017), dan Yeni (2000), menyimpulkan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan auditor, atau dengan kata lain tidak terdapat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara kedua kelompok responden. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali, seharusnya pengalaman kerja akan membuat persepsi auditor atas peran dan tanggung jawabnya menjadi lebih baik.

Hipotesis 2: Terdapat perbedaan persepsi (*expectation gap*) atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor yang telah bekerja di KAP.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang independensi, kompetensi, pengalaman kerja dan kualitas audit dapat peneliti sajikan berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, tahun, Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
\1	Ferra Maryana Rakhmi Ridhawati Igna dan Elmoulika, 2017, Persepsi Mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin Tentang <i>Expectation Gap</i> dan Tanggung Jawab Auditor	<i>Expectation gap</i> , tanggung jawab auditor, persepsi mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin yang belum bekerja (kelas pagi) dan sudah bekerja (kelas malam) mengenai <i>expectation gap</i> 2. Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi STIE Nasional Banjarmasin yang belum bekerja (kelas pagi) dan sudah bekerja (kelas malam) mengenai tanggung jawab auditor.
2	Ana Sri Puspadewi, Sarsiti, 2013, Perbedaan Persepsi Antar Pemakai Laporan Keuangan Terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor	Persepsi antar pemakai laporan keuangan, peran auditor, tanggung jawa auditor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan persepsi antar pemakai laporan keuangan yaitu antara perusahaan dan investor terhadap peran dan tanggungjawab auditor 2. dilihat dari perbedaan mean terlihat bahwa mean perusahaan lebih kecil dibanding mean investor, yaitu untuk mean perusahaan 90,67 dan untuk mean investor 99,53, ini berarti bahwa persepsi investor terhadap peran dan tanggungjawab auditor yang telah dilaksanakan lebih baik dibanding dengan persepsi perusahaan terhadap peran dan tanggung jawab auditor. 3. persepsi investor terhadap peran dan tanggungjawab auditor yang telah dilaksanakan lebih baik dibanding dengan persepsi perusahaan terhadap peran dan tanggung jawab auditor.
3	Diah Ananta Setyorini, 2010, Analisis Audit <i>Expectation Gap</i> Pada Pemerintah Daerah (Studi Empiris di Kabupaten Sragen)	Audit <i>expectation gap</i> , pemerintah daerah sragen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat audit <i>expectation gap</i> antara auditor pemerintah BPK dan pengguna laporan keuangan pemerintah, yaitu anggota DPRD, pegawai DPPKAD dan masyarakat pembayar pajak daerah dilihat dari sisi peran auditor. 2. Terdapat audit <i>expectation gap</i> antara auditor pemerintah daerah BPK dan pengguna laporan keuangan pemerintah, yaitu anggota DPRD, pegawai DPPKAD dan masyarakat pembayar pajak daerah dilihat dari sisi independensi auditor. 3. Terdapat audit <i>expectation gap</i> antara auditor pemerintah BPK dan pengguna laporan keuangan pemerintah yaitu anggota DPRD, pegawai DPPKAD dan masyarakat pembayar pajak daerah dilihat dari sisi pengauditan audit.

4	Retno Yuliati, Jaka Winarna, Doddy Setiawan, 2007, <i>Expectation Gap Antara Pemakai Laporan Keuangan Pemerintah dan Auditor Pemerintah</i>	<i>Expectation gap</i> , pemakai laporan keuangan pemerintah, pemakai laporan keuangan pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat <i>expectation gap</i> antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah. Auditor pemerintah mempunyai persepsi yang lebih tinggi terhadap peran dan tanggung jawabnya dibanding pemakai laporan keuangan pemerintah. 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak terdapat <i>expectation gap</i> antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah pada faktor mendeteksi dan melaporkan kecurangan, pada faktor mempertahankan sikap independensi. b. Terdapat <i>expectation gap</i> antara pemakai laporan keuangan pemerintah dan auditor pemerintah mengenai peran dan tanggung jawab auditor pemerintah pada faktor mengkomunikasikan hasil audit dan pada faktor memperbaiki keefektifan audit. Auditor pemerintah mempunyai persepsi yang lebih baik daripada pemakai laporan keuangan pemerintah untuk memperbaiki keefektifan audit.
5	Nini Syofriyeni, 2000, Persepsi Mahasiswa, Auditor dan Pemakai Laporan Keuangan Terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor: Studi Empiris Mengenai <i>Expectation Gap</i>	Persepsi mahasiswa, persepsi auditor, persepsi pemakai laporan keuangan, peran dan tanggung jawab auditor, <i>expectation gap</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dengan auditor mengenai peran dan tanggung jawab auditor, sedangkan hasil pengujian perfaktor menunjukkan: <ol style="list-style-type: none"> A. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan auditor pada faktor mempertahankan independensi (ekspektasi mahasiswa lebih besar dari auditor), tanggung jawab illegal act clien (ekspektasi mahasiswa besar dari auditor), dan faktor memperbaiki keefektifan audit (pemenuhan tanggung jawab auditor melebihi ekspektasi mahasiswa) B. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan auditor pada faktor tanggung jawab fraud dan faktor pengkomunikasian hasil audit. 2. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor dengan pemakai laporan keuangan mengenai peran dan tanggung jawab auditor. Sedangkan pengujian per faktornya menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana ekspektasi pemakai laporan keuangan lebih besar dibandingkan pemenuhan tanggung jawabnya oleh auditor, kecuali faktor pengkomunikasian hasil audit. 3. Hasil pengujian persepsi antar mahasiswa dengan pemakai laporan keuangan menunjukkan perbedaan yang signifikan, yaitu pada faktor mempertahankan independensi (ekspektasi pemakai laporan keuangan lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa) 4. Terdapat perbedaan signifikan antara ketiga kelompok responden pada semua faktor, kecuali faktor

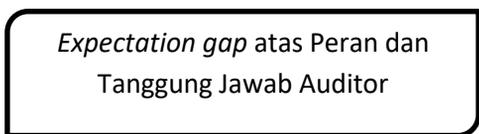
			pengkomunikasian hasil audit, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan.
6	Best, Peter J and Buckby, Sherrena and Tan, Clarice (2001) <i>Evidence of the Audit Expectation Gap in Singapore.</i>	<i>Evidence of the Audit Expectation Gap</i>	Hasil penelitian ini menemukan <i>expectation gap</i> yang cukup luas terutama dalam kaitannya dengan tingkat dan sifat tanggung jawab auditor. <i>expectation gap</i> ditemukan luas terutama tentang masalah tanggung jawab auditor untuk pencegahan dan deteksi penipuan, dan tanggung jawab auditor untuk pemeliharaan catatan akuntansi dan pelaksanaan penilaian di 22 pemilihan prosedur audit. Pada tingkat yang lebih rendah, <i>expectation gap</i> juga ditemukan mengenai tanggung jawab auditor untuk pengendalian internal, sejauh mana laporan keuangan memberikan pandangan yang benar dan adil, perjanjian auditor dengan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan dan kegunaan laporan keuangan yang diaudit dalam memantau kinerja entitas.

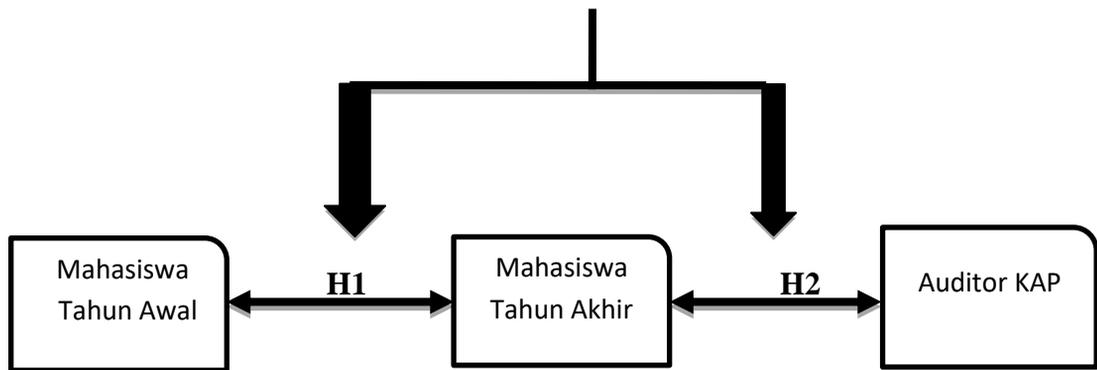


2.10 Kerangka Penelitian

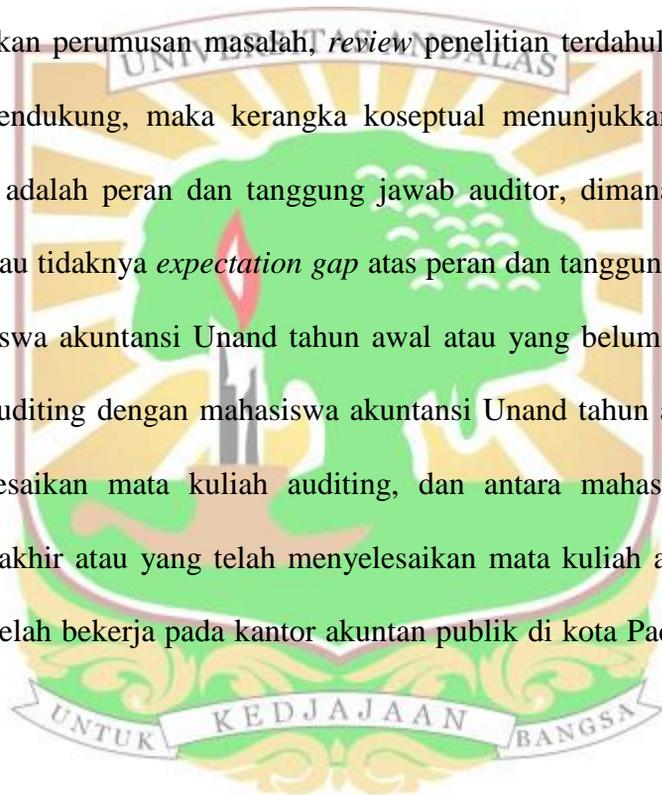
Kerangka penelitian untuk penelitian *expectation gap* antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir dapat disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian





Berdasarkan perumusan masalah, *review* penelitian terdahulu dan landasan teori yang mendukung, maka kerangka koseptual menunjukkan bahwa fokus penelitian ini adalah peran dan tanggung jawab auditor, dimana penelitian ini menilai ada atau tidaknya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi Unand tahun awal atau yang belum menyelesaikan mata kuliah auditing dengan mahasiswa akuntansi Unand tahun akhir atau yang telah menyelesaikan mata kuliah auditing, dan antara mahasiswa akuntansi Unand tahun akhir atau yang telah menyelesaikan mata kuliah auditing dengan auditor yang telah bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang minimal 1 tahun.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori deskriptif, dimana penelitian ini dilaksanakan menggunakan survey, yaitu dengan mengumpulkan data data pokok dari sampel atau populasi dengan menggunakan kuesioner.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan pada lingkungan yang sebenarnya (lapangan). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval, karena memiliki keampuhan dibandingkan dengan skala nominal dan ordinal. Metode respon yang digunakan adalah skala likert, yaitu skor 1 menyatakan sangat tidak setuju dan skor 5 menyatakan sangat setuju.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik dikota Padang, dan mahasiswa akuntansi Unand yaitu mahasiswa semester akhir, dan mahasiswa semester awal. Untuk pemilihan sampel terhadap masing masing responden berbeda beda, untuk responden mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir menggunakan metode purposive sampling yang merupakan salah satu metode *non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan untuk responden auditor metode pemilihan sampel menggunakan *random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Kriteria responden mahasiswa dalam penelitian ini yaitu, untuk responden mahasiswa semester akhir adalah mahasiswa akuntansi yang sudah berada pada semester 7 atau mahasiswa akuntansi yang telah selesai mengambil mata kuliah Auditing atau mahasiswa akuntansi yang sedang penyelesaian tugas akhir. Dan untuk responden mahasiswa semester awal, adalah mahasiswa akuntansi yang sudah berada pada semester 3 atau mahasiswa akuntansi yang belum pernah

mengambil mata kuliah Auditing. Sedangkan kelompok responden Auditor, adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik minimal 1 tahun, karena menurut pertimbangan penulis 1 tahun sudah dianggap mampu membentuk persepsi mereka dalam memahami peran dan tanggung jawab auditor kepada pengguna laporan keuangan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah *Expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor. Audit *expectation gap* merupakan perbedaan pandangan mengenai tingkatan kinerja yang diharapkan antara akuntan independen dengan pemakai laporan keuangan. Harapan para pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan hasil audit terkadang melebihi apa yang menjadi peran dan tanggung jawab auditor. Jadi *expectation gap* terjadi ketika adanya perbedaan antara apa yang pengguna laporan keuangan harapkan dari auditor dan apa yang auditor lakukan sebenarnya. Pengguna laporan keuangan selalu beranggapan bahwa auditor mampu melakukan lebih dari yang seharusnya dilakukan, namun auditor hanya menjalankan proses audit sesuai dengan tanggung jawab dan perannya didalam proses audit.

Auditor mempunyai peran yang sangat strategis, dimana pendapat yang dinyatakan oleh auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan hasil audit untuk membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi untuk melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan banyak pihak, seperti investor, kreditor, agen pemerintah, karyawan dan masyarakat umum secara luas. Auditor juga

berfungsi untuk mendukung pihak manajemen dalam pertanggung jawaban kepada pemilik dan juga memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya.

Dengan besarnya tanggung jawab auditor yang harus dipegang, maka auditor haruslah memiliki kesiapan profesi, baik karakter seorang auditor, pengetahuan maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya kepada masyarakat para pengguna jasa auditor. Peran dan tanggung jawab auditor ditengah masyarakat haruslah dipahami betul oleh seorang auditor. Untuk itu, dilakukanlah pengujian seberapa besar pemahaman auditor terhadap peran dan tanggung jawabnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schatzberg dan Wallace (1996), setidaknya ada 5 indikator yang digunakan untuk menguji *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, yaitu: bertanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidak beresan terutama kecurangan (*fraud*), menghindari konflik dan mempertahankan sikap independensi, mengkomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan informasi yang lebih berguna tentang sifat dan hasil proses audit, serta memberikan peringatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis, bertanggung jawab menemukan tindakan melawan hukum dari klien dan senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki keefektifan audit. Keseluruhan indikator atas peran dan tanggung jawab auditor ini digunakan untuk menilai apakah ada atau tidaknya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa dengan auditor.

3.4 Pengukuran Variabel

Expectation gap atas peran dan tanggung jawab auditor berdasarkan persepsi mahasiswa dan auditor diukur dengan menggunakan instrumen dari penelitian Schatzberg dan Wallace (1996), dimana pengujian yang dilakukan difokuskan pada 5 indikator yaitu:

1. Bertanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan terutama kecurangan (*fraud*). Indikator ini diukur dengan menggunakan 10 pertanyaan.
2. Menghindari konflik dan mempertahankan sikap independensi. Indikator ini diukur dengan menggunakan 11 pertanyaan.
3. Mengkomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan informasi yang lebih berguna tentang sifat dan hasil proses audit dan memberikan peringatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis. Indikator ini diukur dengan menggunakan 12 pertanyaan.
4. Bertanggung jawab menemukan tindakan melawan hukum dari klien. Indikator ini diukur dengan menggunakan 2 pertanyaan.
5. Senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki keefektifan audit. Indikator ini diukur dengan 8 pertanyaan

Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya sejauh mana kesesuaian mereka terhadap masing masing pernyataan. Untuk masing masing pernyataan responden diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju dengan skor 1 sampai 5

3.4 Teknik Pengujian Data

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya perbedaan rata rata persepsi terhadap peran dan tanggung jawab auditor diantara masing masing kelompok responden auditor dan mahasiswa akuntansi. Karena diantaranya masing masing kelompok responden yang diuji tersebut saling independen, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan alat analisa *independen sample t test*. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Apabila instrumen tersebut *valid* dan *reliable* (handal) maka hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2009) adalah data statistik yang mampu dimanfaatkan sebagai bahan analisis data dengan model mendeskripsikan atau dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa memiliki maksud untuk membuat hasil atau kesimpulan secara umum. Muhammad (2008) menyatakan, analisis deskriptif merupakan penjelasan dari sekumpulan data yang dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Pendeskripsian data dalam bentuk tulisan. Yaitu menjelaskan maksud secara keseluruhan berdasarkan dari elemen pokok atas data yang tersedia.
- b. Pendeskripsian data dalam bentuk gambar. Yaitu penyajian data dengan menggunakan grafik, yang akan memudahkan para pengguna memahami maksud dari data yang tersedia.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan terlampir pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dilakukan tes tersebut. Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah alat pengukur yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur atau untuk memastikan apakah masing masing item pernyataan memang layak masuk pada variabel yang telah ditentukan. Validitas umumnya dapat dibagi menjadi 3 tipe yakni: *content validity*, *construct validity*, *criterion related validity*.

Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan salah satu dari 3 validitas yaitu pendekatan *construct validity*, karena dengan tipe validitas ini bisa digunakan teknis analisis statistik, yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk koefisien validitas. Pengujian *construct validity* ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing masing item dengan skor totalnya. Teknik kolerasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson yang rumusnya sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana : r_{xy} = koefisien korelasi pearson

X = skor responden untuk item pernyataan x

Y = skor total

Untuk mengetahui apakah nilai korelasi tersebut signifikan atau tidak, dilihat tabel signifikansi nilai r kritis *product moment*. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan r tabel. Jika didapatkan r hitung $>$ r tabel, dan tingkat signifikansi 0,05, maka item tersebut adalah valid. Dan jika sebaliknya nilai r hitung $<$ r tabel, maka item tersebut tidak valid, atau item tersebut bukanlah item yang dapat mengukur apa yang akan diukur.

3. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2010) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan. Suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau handal. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk melakukan test tersebut, yaitu *test retest method*, *parallel forms method* dan *internal consistency method* (Azwar, 1986). Penulis akan menggunakan satu bentuk tes yaitu *internal consistency method* dan dilakukan sekali saja pada kelompok subjek. Selain itu juga dapat mengatasi kelemahan metode test ulang dan metode bentuk paralel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan paket program SPSS.

3.5 Teknis Analisis data

Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan menggunakan uji t (*independen sample t-test*), karena penelitian ini memakai skala interval dan ukuran sampel cukup besar (ukuran sampel diperkirakan lebih 30) dan masing masing kelompok yang akan diuji merupakan kelompok yang independen. Langkah langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis: $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

Menentukan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, dan menentukan nilai kritisnya (t tabel)

b. Rumus menghitung nilai t yaitu :

$$t = \frac{(\bar{X}_2 - \bar{X}_1) - (\mu_2 - \mu_1)}{\frac{SD(\bar{X}_2 - \bar{X}_1)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)SD_1^2 + (n_2 - 1)SD_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}}$$

$$df = n_1 + n_2 - 2$$

Dimana: t = t hitung

SD = deviasi standar

n_1 = Jumlah sampel pertama

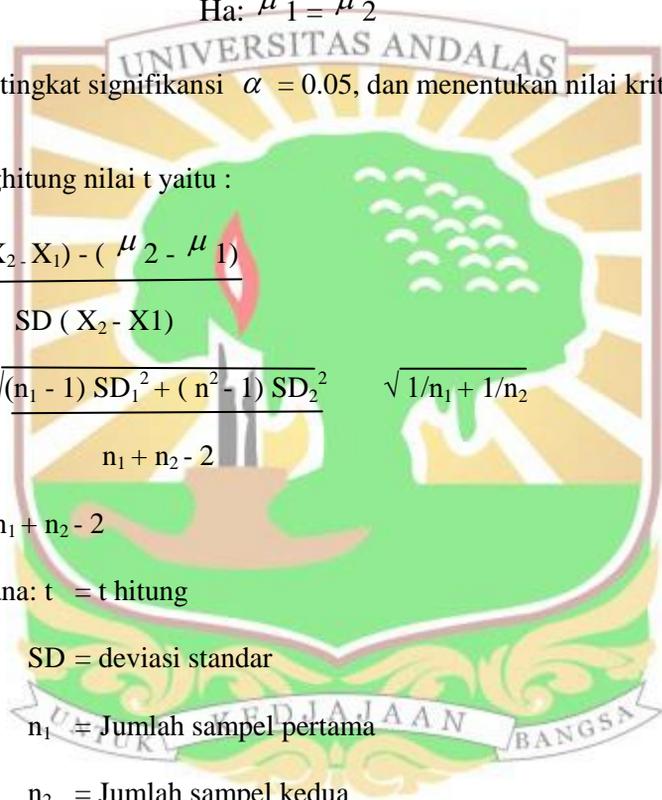
n_2 = Jumlah sampel kedua

Df = *Degree of freedom* (derajat kebebasan)

c. Nilai rasio t yang diperoleh berasal dari nilai t empiris (t hitung) dan t yang diharapkan (t tabel) yaitu dari tabel nilai t dengan taraf signifikansi 0,05. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.

d. Jika t hitung \leq t tabel , maka Hipotesis ditolak

t hitung $>$ t tabel, maka Hipotesis diterima

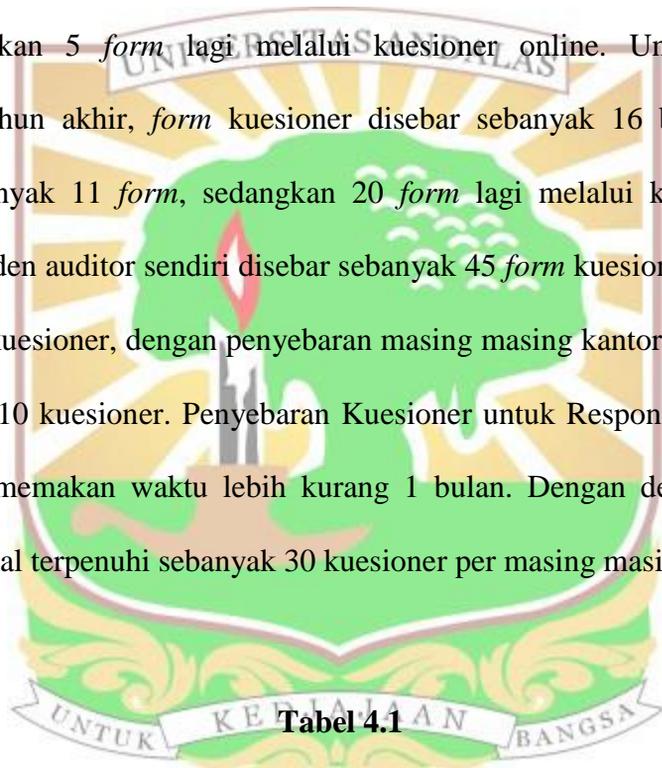




Pada dasarnya penelitian ini menganalisis mengenai *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor oleh mahasiswa dan auditor di kota Padang. Seperti pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa data yang terkumpul akan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Kedua uji tersebut dilakukan guna memperoleh data yang *valid* dan *reliabel*, agar memenuhi kriteria untuk dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Tetapi kedua tes tersebut hanyalah tolok ukur internal saja, sedangkan masalah yang bersifat eksternal seperti ketidakjujuran responden dalam mengisi kuesioner, tidak serius dalam menanggapi dan mengisi kuesioner sehingga data tidak menggambarkan keadaan sebenarnya, persepsi dari para responden yang berbeda karena latar belakang kepribadian yang berbeda dan lain sebagainya, berada diluar kemampuan penulis.

4.1 Deskripsi dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data untuk masing masing responden berbeda beda. Untuk responden mahasiswa akuntansi dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui *form online* dan juga disebar ke kelas kelas, sedangkan untuk responden auditor yakni dengan menyebarkan langsung ke kantor kantor akuntan publik yang ada dikota Padang. Untuk responden mahasiswa tahun awal, *form* kuesioner disebar sebanyak 33 *form* kepada angkatan 2018 dan yang kembali sebanyak 28 *form*, sedangkan 5 *form* lagi melalui kuesioner online. Untuk responden mahasiswa tahun akhir, *form* kuesioner disebar sebanyak 16 buah dan yang kembali sebanyak 11 *form*, sedangkan 20 *form* lagi melalui kusioner online. Untuk responden auditor sendiri disebar sebanyak 45 *form* kuesioner dan kembali sebanyak 32 kuesioner, dengan penyebaran masing masing kantor akuntan publik sebanyak 5 - 10 kuesioner. Penyebaran Kuesioner untuk Responden Mahasiswa dan Auditor memakan waktu lebih kurang 1 bulan. Dengan demikian jumlah sampel minimal terpenuhi sebanyak 30 kuesioner per masing masing responden.



Tabel 4.1

Jumlah Kuesioner yang Disebarkan dan yang Kembali

Kelompok Responden	Kuesioner di sebar	Jumlah kuesioner kembali	Tingkat pengembalian
Mahasiswa tahun akhir	38	33	86,8%
Auditor	45	32	71,1%
Mahasiswa tahun awal	36	31	86,1%
Jumlah	119	96	80,6%

Kuesioner yang telah disebar kepada mahasiswa tahun akhir kembali sebanyak 33 buah, namun 2 diantaranya tidak dapat digunakan karna tidak lengkap dalam pengisian kuesioner, sedangkan kuesioner untuk auditor telah diterima sebanyak 32 buah, namun 2 diantaranya tidak dapat digunakan karna 1kuesioner tidak mengisi identitas responden sama sekali, dan 1kuesioner lagi diisi oleh orang yang sama. Untuk responden mahasiswa tahun akhir, kuesioner yang diterima kembali adalah sebanyak 31 kuesioner, dan semua kuesioner dapat digunakan. Dengan demikian jumlah kuesioner yang dapat digunakan adalah sebanyak 92 Kuesioner. Dikarenakan penelitian ini digunakan untuk menilai Expectation Gap atas peran dan tanggung jawab auditor maka jumlah kuesioner minimal dari masing masing responden adalah sebanyak 30 kuesioner, sehingga total kuesioner yang akan kita gunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 kuesioner.

Dari total kuesioner yang terkumpul, pada tabel 4.2 disajikan gambaran umum responden yang diteliti. Pada tabel 4.3 berisikan Identitas seluruh responden berdasarkan jenis kelamin, sedangkan untuk tabel 4.4 berisikan identitas responden auditor berdasarkan latar belakang pendidikan, strata pendidikan, dan pengalaman kerja auditor di kantor akuntan publik. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni untuk kelompok mahasiswa tahun akhir (70%) dan mahasiswa tahun awal (70%), sebaliknya untuk kelompok responden Auditor justru sebaliknya Laki Laki lebih banyak (53%)

Tabel 4.2

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mahasiswa Tahun	Auditor	Mahasiswa Tahun
---------------	-----------------	---------	-----------------

	Akhir		Awal
Laki Laki	9 (30%)	16 (53%)	9 (30%)
Perempuan	21(70%)	14 (47%)	21 (70%)
Jumlah	30	30	30

Untuk responden auditor, latar belakang pendidikan sebagian besar adalah akuntansi (97%), untuk strata pendidikan sebagian besar adalah S1(90%), sedangkan pengalaman kerja, bagi responden auditor adalah 77% kurang dari 4 tahun.

Tabel 4.3

Latar Belakang Pendidikan, Strata Pendidikan, dan Pengalaman Kerja Responden

Keterangan	Responden Auditor	(%)
A. Latar Belakang Pendidikan		
- Akuntansi	29	97%
- Ekonomi non akuntansi	-	-
- Lain - lain	1	3%
B. Strata Pendidikan		
- Strata1 (S1)	27	90%
- D3	3	10%
- SLTA/ Lain lain	-	-
C. Masa Kerja		
- Kurang dari 2 tahun	17	57%
- 2 - 4 tahun	6	20%
- 4 -10 tahun	7	23%

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, dalam penelitian ini penulis mengajukan 5 indikator yaitu: (1) tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan *error dan irregularitas*, (2) tanggung jawab auditor mempertahankan sikap independensinya, (3) tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat termasuk kelangsungan hidup perusahaan, (4) tanggung jawab terhadap tindakan ilegal klien dan (5) tanggung jawab meningkatkan kualitas audit dan sumber daya manusia.

Tabel 4.4
Hasil Uji Deskriptif Data Responden atas Indikator Tanggung Jawab Mendeteksi dan Melaporkan Error dan Irregularitas (*mean*)

Kuesioner	Mahasiswa tahun awal	Mahasiswa tahun akhir	Auditor
A1	4,33	4,23	4,30
A2	4,20	4,20	3,40
A3	4,77	4,63	4,73
A4	4,53	4,47	4,60
A5	4,57	4,50	4,53
A6	4,20	4,10	4,27
A7	4,30	4,27	4,30
A8	4,27	4,30	4,20
A9	3,80	4,37	4,07
A10	4,83	4,83	4,23
Rata Rata	4,38	4,39	4,26

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dari 10 kuesioner yang digunakan untuk pengujian tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan *error* dan *irregularities* pada responden mahasiswa awal, mahasiswa akhir dan auditor, diperoleh rata-rata yang berbeda, tetapi hampir sama antara mahasiswa awal maupun akhir. Rata-rata untuk responden mahasiswa tahun awal 4,38, untuk responden mahasiswa tahun akhir 4,39, sedangkan untuk responden auditor 4,26, yang justru lebih rendah dari mahasiswa. Hasil ini menunjukkan harapan antara responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir terhadap faktor tanggung jawab mendeteksi *error* dan *irregularities* oleh auditor hampir sama, sedangkan untuk responden auditor sendiri hanya sebesar 4,26 atau lebih kecil dari responden mahasiswa tahun awal dan tahun akhir sebesar 0,12 ini berarti lebih rendahnya harapan auditor atas faktor tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan *error* dan *irregularities*.

Perbedaan harapan ini mungkin terjadi karena responden auditor sudah melihat dan melakukan audit secara langsung sehingga ia tahu betul seberapa besar tanggung jawabnya dalam mendeteksi error dan irregularitas ini. Sedangkan untuk responden mahasiswa tahun awal kemungkinan menaruh harapan karena berdasarkan perasaan atau logika yang semestinya dalam mengisi kuesioner dan untuk responden mahasiswa tahun akhir kemungkinan menaruh harapan berdasarkan materi auditing yang sudah dipelajarinya, yang kebetulan harapan dari responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir hampir sama.

Tabel 4.5

Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Auditor Mempertahankan Sikap Independensinya (*mean*)

Kuesioner	Mahasiswa tahun awal	Mahasiswa tahun akhir	Auditor
B1	3,43	4,47	3,27
B2	2,67	3,77	4,27
B3	3,10	3,63	4,07
B4	3,80	3,80	3,93
B5	3,33	3,60	3,93
B6	3,63	3,97	4,47
B7	3,87	4,40	4,43
B8	3,80	4,23	3,90
B9	3,80	4,20	4,30
B10	3,73	3,93	3,47
B11	3,80	4,27	4,50
Rata Rata	3,54	4,02	4,04

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dari 11 kuesioner yang digunakan untuk pengujian tanggung jawab auditor mempertahankan sikap independensi pada responden mahasiswa awal, mahasiswa akhir dan auditor, diperoleh rata-rata yang berbeda, tetapi hampir sama antara responden mahasiswa akhir dengan responden auditor. Rata-rata untuk responden mahasiswa tahun awal 3,54, untuk responden mahasiswa tahun akhir 4,02, sedangkan untuk responden auditor 4,04, yang justru lebih tinggi dari responden mahasiswa awal dan akhir. Hasil ini menunjukkan harapan antara responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir terhadap faktor tanggung jawab auditor mempertahankan sikap independensi jauh berbeda 0,08, sedangkan untuk responden auditor sendiri sebesar 4,04 atau lebih besar dari responden mahasiswa tahun awal 0,10 dan

tahun akhir sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa harapan antara auditor dan mahasiswa tahun akhir hampir sama, sedangkan harapan untuk mahasiswa tahun awal lebih kecil atas faktor tanggung jawab auditor mempertahankan sikap independensi.

Perbedaan harapan ini mungkin terjadi karena responden auditor sudah mengerti dan mengikuti standar auditing sehingga auditor paham betul bagaimana sikap auditor dalam mempertahankan independensinya, sehingga harapan auditor lebih besar dari pada responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir. Sedangkan untuk responden mahasiswa tahun akhir kemungkinan juga menaruh harapan berdasarkan materi auditing yang sudah dipelajarinya, dan untuk responden mahasiswa tahun awal kemungkinan belum mengetahui betul sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang auditor saat melakukan audit khususnya mempertahankan sikap independensinya sehingga mahasiswa tahun awal ini menaruh harapan berdasarkan perasaan atau logika yang semestinya dalam mengisi kuesioner.

Tabel 4.6

Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Mengkomunikasikan Informasi Yang Bermanfaat dan Sinyal Kelangsungan Hidup Perusahaan (*mean*)

Kuesioner	Mahasiswa tahun awal	Mahasiswa tahun akhir	Auditor
C1	3,73	4,17	3,93
C2	3,57	4,00	3,67
C3	3,63	3,83	3,50
C4	3,57	3,90	3,63
C5	3,60	3,90	3,50
C6	3,60	3,90	3,53

C7	3,33	3,47	3,43
C8	4,27	4,23	4,47
C9	4,40	4,17	4,40
C10	4,30	4,10	4,13
C11	4,13	3,93	4,20
C12	4,17	4,13	4,07
Rata Rata	3,85	3,97	3,87

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dari 12 kuesioner yang digunakan untuk pengujian tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan pada responden, mahasiswa awal, mahasiswa akhir dan auditor, diperoleh rata-rata yang berbeda, tetapi hampir sama antara responden mahasiswa awal dengan responden auditor. Rata-rata untuk responden mahasiswa tahun awal 3,85, untuk responden mahasiswa tahun akhir 3,97, sedangkan untuk responden auditor 3,87. Hasil ini menunjukkan harapan antara responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir terhadap faktor tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan jauh berbeda 0,12, sedangkan untuk responden auditor sendiri sebesar 3,87 atau lebih besar dari responden mahasiswa tahun awal 0,02 dan lebih kecil dari responden mahasiswa tahun akhir sebesar 0,10, hal ini menunjukkan bahwa harapan antara auditor dan mahasiswa tahun awal hampir sama, sedangkan harapan untuk mahasiswa tahun akhir adalah yang paling tinggi atas faktor tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan.

Perbedaan harapan ini mungkin terjadi karena responden auditor sudah melihat dan melakukan audit secara langsung sehingga atas pengalamannya itu auditor tahu betul seberapa besar tanggung jawabnya terhadap mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan untuk responden mahasiswa tahun akhir kemungkinan juga menaruh harapan paling besar karena berdasarkan materi auditing yang sudah dipelajarinya, dan untuk responden mahasiswa tahun awal kemungkinan belum mengetahui betul sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang auditor saat melakukan audit khususnya tanggung jawabnya terhadap mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan sehingga mahasiswa tahun awal ini menaruh harapan berdasarkan perasaan atau logika yang semestinya dalam mengisi kuesioner.

Tabel 4.7

Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Terhadap Tindakan Illegal Klien (*mean*)

Kuesioner	Mahasiswa tahun awal	Mahasiswa tahun akhir	Auditor
D1	3,90	4,07	3,97
D2	4,23	4,17	4,10
Rata Rata	4,07	4,12	4,04

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dari 2 kuesioner yang digunakan untuk faktor tanggung jawab terhadap tindakan illegal klien pada responden mahasiswa awal, mahasiswa akhir dan auditor, diperoleh rata-rata yang berbeda, tetapi hampir sama antara responden mahasiswa awal dengan responden auditor. Rata-

rata untuk responden mahasiswa tahun awal 4,07, untuk responden mahasiswa tahun akhir 4,12, sedangkan untuk responden auditor 4,04. Hasil ini menunjukkan harapan antara responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir terhadap faktor tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan jauh berbeda 0,12, sedangkan untuk responden auditor sendiri sebesar 3,87 atau lebih besar dari responden mahasiswa tahun awal 0,02 dan lebih kecil dari responden mahasiswa tahun akhir sebesar 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa, harapan antara auditor dan mahasiswa tahun awal hampir sama, sedangkan harapan untuk mahasiswa tahun akhir adalah yang paling tinggi atas faktor tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dan sinyal kelangsungan hidup perusahaan.

Tabel 4.8

Hasil Uji Deskriptif Data Responden Terhadap Indikator Tanggung Jawab Meningkatkan Kualitas Audit dan Sumber Daya Manusianya (*mean*)

Kuesioner	Mahasiswa tahun awal	Mahasiswa tahun akhir	Auditor
E1	3,77	4,07	4,17
E2	3,30	3,47	3,27
E3	3,43	3,90	4,13
E4	4,13	4,00	4,50
E5	4,20	4,07	4,37
E6	4,23	4,03	4,20
E7	4,27	4,13	4,33
E8	4,30	4,20	4,17
Rata Rata	3,95	3,98	4,14

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dari 8 kuesioner yang digunakan untuk pengujian tanggung jawab meningkatkan kualitas audit dan sumber daya manusianya pada responden mahasiswa awal, mahasiswa akhir dan auditor, diperoleh rata-rata yang berbeda, tetapi hampir sama antara responden mahasiswa awal dengan responden mahasiswa akhir. Rata-rata untuk responden mahasiswa tahun awal 3,95, untuk responden mahasiswa tahun akhir 3,98, sedangkan untuk responden auditor 4,14, yang justru lebih tinggi dari responden mahasiswa awal dan akhir. Hasil ini menunjukkan harapan antara responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir terhadap faktor tanggung jawab meningkatkan kualitas audit dan sumber daya manusianya berbeda 0,03, sedangkan untuk responden auditor sendiri sebesar 4,14 atau lebih besar dari responden mahasiswa tahun awal 0,19 dan mahasiswa tahun akhir sebesar 0,16. Perbedaan harapan ini mungkin terjadi karena responden auditor sudah mengerti dan melaksanakan peningkatan kualitas audit dan kualitas sumber daya manusia, sehingga harapan auditor lebih besar dari pada responden mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir. Sedangkan untuk responden mahasiswa tahun akhir kemungkinan juga menaruh harapan berdasarkan materi auditing yang sudah dipelajarinya, dan untuk responden mahasiswa tahun awal kemungkinan belum mengetahui betul sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang auditor dalam meningkatkan kualitas audit dan kualitas sumber daya manusianya sehingga mahasiswa tahun awal ini menaruh harapan berdasarkan berdasarkan perasaan atau logika yang semestinya dalam mengisi kuesioner.

4.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data

Data data yang telah terkumpul tersebut, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan dulu uji validitas dan reabilitasnya dengan menggunakan program SPSS. Uji validitas untuk 43 item pertanyaan dilakukan untuk memastikan apakah alat ukur yang digunakan benar benar telah mengukur apa yang ingin diukur, yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *product momen pearson*, karena validitas tersebut bersifat kontinyu. Pengolahan dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh untuk setiap item pernyataan dengan skor total setiap konstraknya. Jika korelasi signifikan, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut valid. Untuk pengujian validitas ini, penulis menghitung berdasarkan kelompok faktor, yaitu tanggung jawab terhadap *fraud* (10 pertanyaan), mempertahankan independensi (11 pertanyaan), pengkomunikasian hasil audit (12 pertanyaan), tanggung jawab terhadap *illegal act* klien (2 pertanyaan), dan memperbaiki keefektifan audit (8 pertanyaan). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan SPSS 23. Hasil uji validitas kemudian dilakukan perbandingan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Berdasarkan jumlah responden, dimana $n = 90$ pada tingkat signifikansi 5%, maka diketahui nilai r tabel adalah 0,205. Jika r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka item pertanyaan dapat dinyatakan valid. Hasil uji validitas yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 4.9 yaitu

Tabel 4.9 Uji Validitas

Indikator	Kuesioner	R hitung	R tabel	Keterangan
Tanggung jawab Terhadap Fraud	A1	0,652	0,205	VALID
	A2	0,591	0,205	VALID
	A3	0,791	0,205	VALID
	A4	0,801	0,205	VALID
	A5	0,762	0,205	VALID
	A6	0,531	0,205	VALID
	A7	0,821	0,205	VALID
	A8	0,698	0,205	VALID
	A9	0,549	0,205	VALID
	A10	0,334	0,205	VALID
Mempertahankan Independensi	B1	0,494	0,205	VALID
	B2	0,692	0,205	VALID
	B3	0,650	0,205	VALID
	B4	0,639	0,205	VALID
	B5	0,652	0,205	VALID
	B6	0,690	0,205	VALID
	B7	0,639	0,205	VALID
	B8	0,637	0,205	VALID
	B9	0,653	0,205	VALID
	B10	0,363	0,205	VALID
	B11	0,354	0,205	VALID
	C1	0,551	0,205	VALID
	C2	0,670	0,205	VALID
	C3	0,717	0,205	VALID
	C4	0,673	0,205	VALID

Pengkommunikasian Hasil Audit	C5	0,677	0,205	VALID
	C6	0,729	0,205	VALID
	C7	0,396	0,205	VALID
	C8	0,672	0,205	VALID
	C9	0,728	0,205	VALID
	C10	0,766	0,205	VALID
	C11	0,753	0,205	VALID
	C12	0,787	0,205	VALID
Tanggung Jawab Illegal Act Klien	D1	0,835	0,205	VALID
	D2	0,822	0,205	VALID
Memperbaiki Keefektifan Audit	E1	0,592	0,205	VALID
	E2	0,332	0,205	VALID
	E3	0,641	0,205	VALID
	E4	0,687	0,205	VALID
	E5	0,710	0,205	VALID
	E6	0,677	0,205	VALID
	E7	0,640	0,205	VALID
	E8	0,655	0,205	VALID

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing item pertanyaan memiliki r hitung $>$ r tabel (0,205). Maka dari itu, semua pertanyaan yang digunakan dapat dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

Setelah semua data valid, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas, yaitu menguji sejauh mana alat ukur tersebut memberikan hasil yang sesuai, konsisten

dan dapat dipercaya. Penulis menggunakan metoda *internal consistency* dengan menggunakan *cronbach alfa*. Setelah dilakukan uji reliabilitas, ternyata *cronbach alfa* untuk kelima faktor lebih besar dari 0,70 yang berarti alat pengukur tersebut dapat dipercaya (handal). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Uji Reliabilitas

Indikator	<i>Cronbac'h Alfa</i>	Nilai Krisis	Keterangan
Tanggung Jawab Terhadap Fraud	0,811	0,70	Reliabel
Mempertahankan Independensi	0,806	0,70	Reliabel
Pengkomunikasian Hasil Audit	0,895	0,70	Reliabel
Tanggung Jawab Illegal Act Klien	0,717	0,70	Reliabel
Memperbaiki Keefektifan Audit	0,825	0,70	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

4.4 Pengujian hipotesis

Sebagaimana yang dikatakan pada bab sebelumnya, uji hipotesis 1 dan 2 dilakukan dengan menggunakan uji *independen sampel t test*. Namun sebelum dilakukan uji *independen sampel t test*, penulis akan melakukan uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas ini nantinya akan menjadi penentu pemilihan uji statistik yang tepat untuk digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Hasil pengujian dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan, indikator tanggung jawab terhadap *fraud*, tanggung jawab *illegal act* klien, pengkomunikasian hasil audit dan untuk indikator memperbaiki keefektifan audit memiliki tingkat signifikansi dibawah 0,05, yang berarti data

diatas tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk indikator mempertahankan independensi memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,131 yang berarti indikator mempertahankan independensi datanya berdistribusi normal. Sedangkan hasil pengujian dari uji normalitas *saphiro wilk* menunjukkan, indikator tanggung jawab terhadap *fraud*, tanggung jawab *illegal act* klien, memperbaiki keefektifan audit memiliki tingkat signifikansi dibawah 0,05 yang berarti data diatas tidak berdistribusi normal, sedangkan untuk indikator mempertahankan independensi dan indikator pengkomunikasian hasil audit memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,274 dan 0,152 yang berarti datanya berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro Wilk* dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Faktor	Kolmogorov Smirnov	Shapiro Wilk
	Sig.	Sig.
Tanggung Jawab Terhadap Fraud	.005	.000
Mempertahankan Independensi	.131	.274
Pengkomunikasian Hasil Audit	.043	.152
Tanggung jawab Illegal Act Klien	.000	.000
Memperbaiki Keefektifan Audit	.003	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro Wilk dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar data faktor yang diukur berdistribusi tidak normal sehingga pada penelitian ini tidak bisa digunakan metode

independen sampel t test yang merupakan bagian dari statistik parametrik. Jadi untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 peneliti akan menggunakan statistik non parametrik dengan metode uji *Mann-Withney U*. Uji *Mann-Withney U* juga digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata rata (*means*) data dua sampel yang tidak berpasangan. Metode statistik parametrik dengan *independen sampel t test* mensyaratkan data penelitian haruslah berdistribusi normal, sebab jika data penelitian tidak berdistribusi normal maka data dianggap tidak memenuhi syarat dan tidak kredibel. Oleh karena itu penulis menggunakan uji statistik non parametrik dengan metode *Mann-Withney U* yang memiliki kelebihan yaitu tidak adanya syarat bahwa data penelitian haruslah berdistribusi normal. Hasil uji dengan metode *Mann-Withney U* ini akan menyimpulkan hasil uji hipotesis, yaitu apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, dan jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak

4.4.1 Pengujian hipotesis 1

Hipotesis 1 adalah menguji apakah terdapat *expetation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal dengan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau yang telah menyelesaikan mata kuliah auditing. Hipotesis 1 ini diuji dengan menggunakan uji statistik non parametrik dengan metode *Mann-Withney U* dengan mengukur kelima indikator *expectation gap* yakni tanggung jawab terhadap *fraud*, mempertahankan independensi, pengkomunikasin hasil audit, tanggung jawab *illegal act* klien , dan memperbaiki keefektifan audit. Berikut tabel hasil dari uji Man-Withney U untuk faktor tanggung jawab terhadap fraud.

Tabel 4.12 Uji Mann-Withney U indikator Tanggung Jawab Terhadap *Fraud*

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	439.500
Mahasiswa Awal	30	30.85	925.50	Wilcoxon W	904.500
Mahasiswa Akhir	30	30.15	904.50	Z	-.156
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.876

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.12 menunjukkan *mean rank* mahasiswa awal sebesar 30,85 dan mahasiswa akhir sebesar 30.15, yang berarti rata-rata persepsi atau harapan mahasiswa awal lebih tinggi dibanding mahasiswa akhir atas tanggung jawab terhadap *fraud*. Hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,876 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, ini berarti hipotesis ditolak, dimana tidak terdapat perbedaan ekspektasi atas tanggung jawab terhadap *fraud* antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir. Berikut hasil dari uji *Man-Withney U* untuk indikator Mempertahankan Independensi:

Tabel 4.13 Uji Mann-Withney U Indikator Mempertahankan Independensi

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	204.000
Mahasiswa Awal	30	22.30	669.00	Wilcoxon W	669.000
Mahasiswa Akhir	30	38.70	1161.00	Z	-3.645
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.13 menunjukkan *mean rank* antara mahasiswa awal sebesar 22,30 dan mahasiswa akhir sebesar 38,70, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator mempertahankan independensi mahasiswa akhir jauh lebih tinggi dibanding mahasiswa tahun awal. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana

Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,0, maka hipotesis diterima, dimana terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas mempertahankan independensi antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir.

Berikut tabel hasil dari uji *Man-Withney U* untuk indikator Pengkomunikasian Hasil Audit:

Tabel 4.14 Uji *Mann-Withney U* Indikator Pengkomunikasian Hasil Audit

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	440.500
Mahasiswa Awal	30	30.18	905.50	Wilcoxon W	905.500
Mahasiswa akhir	30	30.82	924.50	Z	-.141
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.888

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.14 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa awal sebesar 30,18 dan mahasiswa akhir sebesar 30,82, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator pengkomunikasian hasil audit mahasiswa tahun akhir lebih tinggi dibanding mahasiswa tahun awal. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,888 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas pengkomunikasian hasil audit antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir.

Berikut tabel hasil dari uji *Man-Withney U* untuk Indikator Tanggung Jawab *Illegal Act* Klien :

Tabel 4.15 Uji *Mann-Withney U* Indikator Tanggung Jawab *Illegal Act* Klien

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	432.500
----------	---	-----------	--------------	----------------	---------

Mahasiswa Awal	30	29.92	897.50	Wilcoxon W	897.500
Mahasiswa akhir	30	31.08	932.50	Z	-.265
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.791

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.15 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa awal sebesar 29,92 dan mahasiswa akhir sebesar 31,08, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator tanggung jawab *illegal act* klien mahasiswa tahun akhir lebih tinggi dibanding mahasiswa tahun awal. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,791 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas tanggung jawab terhadap *illegal act* klien antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir

Berikut tabel hasil dari uji Man-Withney U untuk Indikator Memperbaiki Keefektifan Audit :

Tabel 4.16 Uji *Mann-Withney U* Indikator Memperbaiki Keefektifan Audit

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	432.500
Mahasiswa Awal	30	31.08	932.50	Wilcoxon W	897.500
Mahasiswa Akhir	30	29.92	897.50	Z	-.260
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.795

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.16 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa awal sebesar 31,08 dan mahasiswa akhir sebesar 29,92, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator memperbaiki keefektifan audit mahasiswa tahun awal lebih tinggi dibanding mahasiswa tahun akhir. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney*

U, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,795 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas memperbaiki keefektifan audit antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir.

4.4.2 Pengujian hipotesis 2

Hipotesis 2 adalah pengujian atas expectation gap atas peran dan tanggung jawab auditor untuk kelompok responden mahasiswa tahun akhir dengan auditor yang telah bekerja di kantor akuntan publik. Hipotesis 2 ini juga diuji dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Mann-Withney U*, dengan mengukur kelima indikatornya yakni tanggung jawab terhadap *fraud*, mempertahankan independensi, pengkomunikasin hasil audit, tanggung jawab *illegal act* klien , dan memperbaiki keefektifan audit.

Berikut tabel hasil dari uji *Man-Withney U* untuk indikator tanggung jawab terhadap *fraud*:

Tabel 4.17 Uji *Mann-Withney U* hipotesis 2 Indikator Tanggung Jawab Terhadap *Fraud*

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	342.000
Mahasiswa Akhir	30	34.10	1023.00	Wilcoxon W	807.000
Auditor	30	26.90	807.00	Z	-1.602
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.17 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa akhir sebesar 34,10 dan auditor sebesar 26,90, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator tanggung jawab terhadap *fraud* mahasiswa tahun akhir lebih tinggi

dibanding auditor. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,109 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas tanggung jawab terhadap fraud antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor.

Berikut hasil dari uji *Man-Withney U* untuk Indikator Mempertahankan Independensi.

Tabel 4.18 Uji *Mann-Withney U* hipotesis 2 Indikator Mempertahankan Independensi

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of ranks	Mann-Whitney U	428.500
Mahasiswa Akhir	30	29.78	893.50	Wilcoxon W	893.500
Auditor	30	31.22	936.50	Z	-.319
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.750

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.18 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa akhir sebesar 29,78 dan auditor sebesar 31,22, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator mempertahankan independensi mahasiswa tahun akhir lebih rendah dibanding auditor. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,750 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas indikator mempertahankan independensi antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor.

Berikut tabel hasil dari uji *Man-Withney U* untuk indikator pengkomunikasian hasil audit:

Tabel 4.19 Uji *Mann-Withney U* Hipotesis 2 Indikator Pengkomunikasian Hasil Audit

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	429.500
Mahasiswa Akhir	30	31.18	935.50	Wilcoxon W	894.500
Auditor	30	29.82	894.50	Z	-.304
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.761

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.19 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa akhir sebesar 31,18 dan auditor sebesar 29,82, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator pengkomunikasian hasil audit mahasiswa tahun akhir lebih tinggi dibanding auditor. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,761 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas indikator pengkomunikasian hasil audit mempertahankan independensi antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor.

Berikut tabel hasil dari uji *Man-Withney U* untuk Indikator Tanggung Jawab *Illegal Act* Klien :

Tabel 4.20 Uji *Mann-Withney U* hipotesis 2 Indikator Tanggung Jawab *Illegal Act* Klien

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	439.000
Mahasiswa Akhir	30	30.87	926.00	Wilcoxon W	904.000
Auditor	30	30.13	904.00	Z	-.169
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.866

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.20 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa akhir sebesar 30,87 dan auditor sebesar 30,13, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator tanggung jawab terhadap *illegal act* klien mahasiswa tahun akhir lebih tinggi dibanding auditor. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,866 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas indikator tanggung jawab terhadap *illegal act* klien antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor.

Berikut tabel hasil dari uji *Man-Withney U* untuk Indikator Memperbaiki Keefektifan Audit :

Tabel 4.21 Uji Mann-Withney U Hipotesis 2 Indikator Memperbaiki Keefektifan Audit

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	371.000
Mahasiswa Akhir	30	27.87	836.00	Wilcoxon W	836.000
Auditor	30	33.13	994.00	Z	-1.172
Total	60			Asymp. Sig. (2-tailed)	.241

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Tabel 4.16 menunjukkan hasil *mean rank* antara mahasiswa akhir sebesar 27,87 dan auditor sebesar 33,13, yang berarti rata-rata persepsi atau ekspektasi atas indikator memperbaiki keefektifan audit mahasiswa tahun akhir lebih rendah dibanding auditor. Sedangkan hasil uji *Mann-Withney U*, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,241 yang berarti *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,0, maka hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi atau ekspektasi atas indikator memperbaiki keefektifan audit antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor.

4.5 Pembahasan

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, dengan menggunakan 5 indikator, yang dilakukan dengan statistik non parametrik *Menn-Whitney U* atas kelompok responden mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir dan antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor, dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.5.1 *Expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir

Pengujian hipotesis 1 untuk menguji apakah terdapat perbedaan ekspektasi atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.22

***Expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir**

Indikator	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
1. Tanggung jawab terhadap <i>fraud</i>	0,876	Tidak terdapat perbedaan
	0,000	Terdapat perbedaan
2. Mempertahankan independensi	0,888	Tidak terdapat perbedaan
	0,791	Tidak terdapat perbedaan
3. Pengkomunikasian hasil audit	0,795	Tidak terdapat perbedaan
4. Tanggung jawab <i>illegal act</i> klien		
5. Memperbaiki keefektifan audit		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Jadi hasil pengujian hipotesis 1 yang menguji mengenai apakah terdapat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun awal dengan mahasiswa akuntansi tahun akhir atau yang telah menyelesaikan mata kuliah auditing, dapat disimpulkan bahwa hanya untuk indikator mempertahankan independensi yang hipotesisnya diterima yang berarti terdapat perbedaan persepsi atau *expectation gap* atas tanggung jawab mempertahankan independensi antara kedua kelompok responden. Sedangkan untuk indikator yang lainnya, tanggung jawab terhadap *fraud*, pengkomunikasian hasil audit, tanggung jawab terhadap *illegal act* klien, memperbaiki keefektifan audit, tidak terdapat perbedaan persepsi atau *expectation gap* antara kedua kelompok responden, yaitu antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir.

Terdapatnya perbedaan persepsi atas indikator mempertahankan independensi, kemungkinan karena hanya dengan pendidikan, mereka menjadi lebih paham bahwa independensi adalah mutlak diperlukan bagi seorang auditor dalam pekerjaannya, agar hasil audit bisa bermanfaat. Sehingga hal ini akan berbeda pendapatnya dengan mahasiswa yang belum memperoleh pendidikan auditing, yang tidak mengetahui pentingnya mempertahankan independensi.

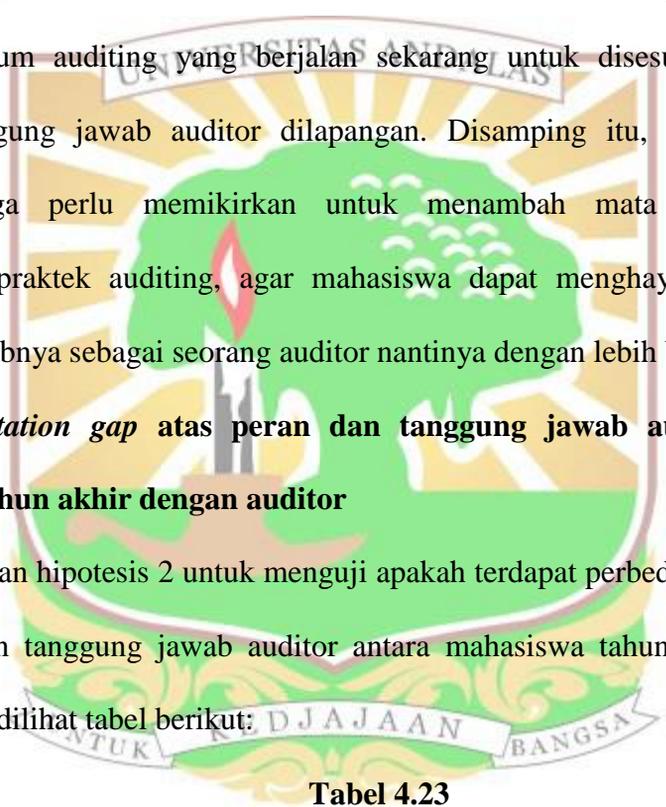
Persamaan persepsi atau tidak terdapatnya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun awal yang belum mengambil mata kuliah auditing yang berarti belum memiliki pengetahuan tentang audit dengan mahasiswa akhir yang telah memperoleh mata kuliah auditing untuk indikator lainnya, kemungkinan disebabkan karena kuesionernya menyangkut persepsi, jadi mahasiswa tahun awal meskipun belum mendapatkan mata kuliah

auditing, mereka menjawab secara etika atau perasaan mereka, dan ternyata jawaban kuesionernya tidak berbeda dengan mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah auditing.

Kemungkinan lain tidak terdapatnya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor, adalah materi ajar yang disampaikan oleh perguruan tinggi belum menyebabkan mahasiswa tersebut memahami dengan baik peran dan tanggung jawab auditor. Oleh karena itu Jurusan akuntansi perlu mengkaji ulang kurikulum auditing yang berjalan sekarang untuk disesuaikan dengan tuntutan tanggung jawab auditor dilapangan. Disamping itu, program studi akuntansi juga perlu memikirkan untuk menambah mata kuliah yang mengajarkan praktek auditing, agar mahasiswa dapat menghayati peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang auditor nantinya dengan lebih baik.

4.5.2 *Expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor

Pengujian hipotesis 2 untuk menguji apakah terdapat perbedaan ekspektasi atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor, dapat dilihat tabel berikut:



Tabel 4.23

***Expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor mahasiswa tahun akhir dengan auditor**

Indikator	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
1. Tanggung jawab terhadap <i>fraud</i>	0,109 0,750	Tidak terdapat perbedaan Tidak terdapat perbedaan
2. Mempertahankan	0,761	Tidak terdapat perbedaan

independensi	0,866	Tidak terdapat perbedaan
3. Pengkomunikasian hasil audit	0,241	Tidak terdapat perbedaan
4. Tanggung jawab <i>illegal act</i> klien		
5. Memperbaiki keefektifan audit		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Jadi hasil pengujian hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa, *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa akuntansi tahun akhir dengan auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang, untuk semua indikator yakni indikator tanggung jawab terhadap *fraud*, tanggung jawab mempertahankan independensi, pengkomunikasian hasil audit, tanggung jawab *illegal act* klien, dan tanggung jawab untuk memperbaiki keefektifan audit, tidak terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden, atau tidak terdapat *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor. Hal ini mungkin disebabkan karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan masih pemula, yaitu sebanyak 77% berpengalaman kurang dari 4 tahun, atau hanya 23% responden auditor yang berpengalaman 4 - 10 tahun. Jadi pengalaman yang dimiliki auditor yang menjadi responden disini belum memadai untuk merubah persepsinya terhadap peran dan tanggung jawab auditor. Jadi para auditor yang menjadi responden disini, masih baku dalam mengikuti proses audit berdasarkan materi auditing, sehingga inilah yang membuat tidak adanya perbedaan ekspektasi antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor di kota Padang.

Tidak terdapatnya perbedaan persepsi antara mahasiswa akhir dan auditor bisa juga disebabkan karena auditor yang bekerja di kota Padang tidak memiliki tekanan dalam pekerjaan dan luasnya cakupan pekerjaan seperti auditor di kota-kota besar sehingga hal ini tidak mampu mengubah persepsi dan pandangan sebagaimana yang di terima ketika kuliah. .



5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya *expectation gap* atas peran dan tanggung jawab auditor antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir, dan antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah *expectation gap* (kesenjangan harapan) terhadap peran dan tanggung jawab auditor ini juga eksis di Indonesia, seperti di negara-negara lain. Mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir dibandingkan untuk mengetahui apakah pendidikan dapat menyebabkan ekspektasi atas peran dan tanggung jawab auditor menjadi berbeda. Begitu juga antara mahasiswa tahun akhir dengan auditor untuk mengetahui apakah pengalaman kerja menyebabkan ekspektasi atas peran dan tanggung jawab auditor juga menjadi berbeda. Hasil analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis 1 disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir mengenai peran dan tanggung jawab auditor. Sedangkan hasil uji per faktor yang menjadi tanggung jawab auditor menunjukkan:
 - a. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa tahun awal dengan mahasiswa tahun akhir pada indikator: mempertahankan independensi dimana ekspektasi atas peran dan tanggung jawab auditor mahasiswa tahun akhir lebih besar dibandingkan mahasiswa awal)
 - b. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa tahun awal dan mahasiswa tahun akhir pada indikator: tanggung jawab terhadap *fraud*, pengkomunikasin hasil audit, tanggung jawab *illegal act* klien, dan indikator memperbaiki keefektifan audit.
2. Hasil pengujian hipotesis 2 disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa tahun akhir dan auditor. Begitu juga dengan hasil pengujian per indikatornya, menunjukkan bahwa keseluruhan indikator yang diuji yakni tanggung jawab terhadap *fraud*, mempertahankan independensi, pengkomunikasian hasil audit, tanggung jawab *illegal act* klien, dan memperbaiki keefektidan audit, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan ekspektasi antara mahasiswa tahun akhir dan auditor terhadap peran dan tanggung jawab auditor ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian adalah:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Jadi keterbatasan yang melekat pada metode survey, yaitu peneliti tidak bisa mengontrol jawaban responden dimana responden bisa saja tidak jujur dalam responnya.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan untuk mahasiswa akuntansi Unand dan auditornya hanya berasal dari kantor akuntan publik di kota Padang saja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasi untuk keadaan pendidikan di Indonesia.

5.3 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan baik bagi kantor akuntan publik maupun bagi institusi pendidikan dan juga bagi para peneliti masa yang akan datang:

- a. Bagi institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan akuntansi terutama pemberian materi kuliah auditing, agar diselingi dengan pengetahuan praktek auditnya maupun kasus-kasus yang pernah terjadi, agar mahasiswa betul-betul memahami bagaimana seharusnya peran dan tanggung jawab yang harus dipikulnya kelak bila menjadi seorang auditor, atau bekerja di kantor akuntan publik.
- b. Bagi kantor akuntan publik sendiri, agar lebih meningkatkan kualitas pemahaman auditornya atas peran dan tanggung jawab yang harus mereka pikul, adalah dengan mengontrol pensupervisian dalam tim audit kepada auditor junior dan auditor senior, apakah sudah berjalan dengan baik. Disamping itu kantor akuntan publik juga dapat mendorong para auditornya

untuk terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan standar yang berlaku.

- c. Bagi peneliti berikutnya, dapat saja memperluas area penelitian dan menambah jumlah responden agar hasil pengujian dari penelitian menjadi lebih baik.



- Ana, S.P., dan Sarsiti. 2013. Perbedaan Persepsi Antar Pemakai Laporan Keuangan Terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor(Perusahaan&Investor)
- Arens, Alvin A. 2004. Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu. Alih Bahasa Tim Dejacarta. Jakarta: PT. Indeks.
- Azwar, S., “Seri Pengukuran Psikologi, Reliabilitas dan Validitas, Interpretasi & Komputasi”, Edisi Pertama (Yogyakarta: Liberty), 1986:57
- Best, Peter J and Buckby, Sherrena and Tan, Clarice (2001) Evidence of the Audit Expectation Gap in Singapore. Managerial Auditing Journal 16(3):pp. 134-144.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., and Kell, Walter G., 2001 Modern Auditing, Seventh Edition, John Wiley and Sons, Inc
- Cooper. D.R., and C.W. Emory, “Business Research Methods”, Fifth Editions, Richard D. Irwin, Inc, 1995.
- Davis, Keith & John Newstrom. 1994. Perilaku dalam Organisasi. Alih bahasa Agus Dharma, Airlangga, Jakarta

- Diah A.S. 2010. Analisis Audit *Expectation Gap* Pada Pemerintah Daerah (Studi Empiris di Kabupaten Sragen). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Epstein, M. dan M. Geiger.1994”Investors View Of Audit Assurance: Recent Evidence of the Expectation Gap”. *Journal of Accountancy*, January:60-66.
- Glover, S.m., D.F. Prawitt, J.J. Schultz dan M.F. Zimbelman
- EZH, “ Tanggung Jawab Auditor” *Media Akuntansi*, (no. 35 tahun VI), Juni, 1999 : 53-55
- Ferra, M., Rakhmi, R., Igna, E. 2017. Persepsi Mahasiswa Akuntansi STIE Nasional Banjarmasin Tentang Expectation Gap dan Tanggung Jawab Auditor. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.10 No.1 Maret 2017. STIE Nasional Banjarmasin: Banjarmasin
- Foster, Bill. 2001. *Pembinaan untuk meningkatkan kinerja karyawan*, Jakarta, Gunung Agung Tbk.
- Gramling, A.A., Schatzberg and W. Wallace.,“The Role of Undergraduate Auditing Coursework in Reducing the Expectation Gap”. “*Issue in Accounting Education*,(Spring, 1996): 131-161
- Guy, D. M., & J. D. Sullivan. 1988. *The expectation gap* Auditing Standards. *The journal of accountancy*, 165, 36-46
- Halim, Abdul. 1995. *Auditing 1: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*.Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Han, A. 2002. *The Existence Of expectation gap and the Usefulness of Auditor’s Report*
- Handoko, Hani. 2002. *Managemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, BPFE.
- Haryati, Heny. 2014. Lima Alasan Pentingnya Pendidikan, *kompasiana.com*
- Humphrey, C., Moizer and S.Turley., “The Audit Expectation Gap in Britain: An Empirical Investigation,” *Accounting Business Research*, (Vol 23, 1993): 395-411
- Jusup, Al. Haryono, 2010. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

- Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2001), Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat.
- Mahmudi. 2007. Manajemen Kinerja Sektor Publik.. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Melisa. 2018. Manfaat Pengalaman Kerja Bagi Perkembangan Karir. magazine.job-like.com
- Mulyadi, 2002, Auditing, Edisi keenam, Cetakan pertama , Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi & Kanaka Puradiredja, 1998, "Auditing", Edisi Kelima, Buku Satu, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Retno, Y., Jaka, W., Doddy, S. 2007. *Expectation Gap* Antara Pemakai Laporan Keuangan Pemerintah dan Auditor Pemerintah. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanudin: Makasar
- Sarwako I., "Perubahan Peran dan Tanggung Jawab Profesi Akuntansi dalam Era Globalisasi", *Konveski Nasional Akuntansi* (ke-3: 1996:Semarang), Desember, 1996: 143-145
- Sastrohadiwiryono, Siswanto. 2001. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan Kedua.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Yeni, N. S. 2000. Persepsi Mahasiswa, Auditor, dan Pemakai Laporan Keuangan Terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor. Thesis program pasca sarjana tidak dipublikasikan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yuliana, Eva. 2015. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, gurupkn.com